



**CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS* DI KABUPATEN SITUBONDO
(KAJIAN STRUKTUR NARASI, NILAI, DAN FUNGSI)**

SKRIPSI

Oleh

**Imam Suwandi
NIM 120210402043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS* DI KABUPATEN SITUBONDO
(KAJIAN STRUKTUR NARASI, NILAI, DAN FUNGSI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Imam Suwandi
NIM 120210402043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak Afandi dan Ibu Sumiyati, yang dengan penuh kasih sayang senantiasa membantu dalam segala hal, baik materi atau pun doa yang tiada henti,
- 2) seluruh keluarga di Situbondo, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan,
- 3) bapak/ibu guru saya sejak TK hingga SMA yang sudah mendidik saya menjadi seorang yang mampu mengerti segala hal,
- 4) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing saya hingga saat ini, dan
- 5) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

Didiklah budaya, maka anda akan bermartabat.*)



*Key, Ellen. 1849-1926. *Kutipan Kata Bijak*. [online].https://jagokata.com/kutipan/dari-ellen_key.html. Diakses pada 10 Februari 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Imam Suwandi

NIM : 120210402043

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Maret 2017

Yang menyatakan,

Imam Suwandi
120210402043

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS* DI KABUPATEN SITUBONDO
(KAJIAN STRUKTUR NARASI, NILAI, DAN FUNGSI)**

SKRIPSI

Oleh

Imam Suwandi
NIM 120210402043

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN

**CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS* DI KABUPATEN SITUBONDO
(KAJIAN STRUKTUR NARASI, NILAI, DAN FUNGSI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa	: Imam Suwandi
NIM	: 120210402043
Angkatan Tahun	: 2012
Daerah Asal	: Situbondo
Tempat, Tanggal Lahir	: Situbondo, 21 Desember 1993
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu
tanggal : 08 Maret 2017
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502 2 001

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP. 19600312198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai dan Fungsi); Imam Suwandi; 120210402043; 2016; 113 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Situbondo digolongkan ke dalam *folklor*. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* merupakan folklor kategori murni lisan, karena dalam proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Sumbermalang, Situbondo. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* di situbondo ini menarik untuk dicermati. Hal ini dikarenakan dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* terdapat beberapa versi cerita dan masing-masing versi memiliki struktur narasi yang berbeda. Selain itu, cerita rakyat *Dewi Rengganis* ini juga memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran hidup, serta memiliki fungsi bagi masyarakat situbondo, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Bekenaan dengan penjelasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo? (2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo? (3) Bagaimanakah fungsi dari cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo? (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII?

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan, yaitu Yusuf, P. Di Sip, dan Brotoseno. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Analisis data yang digunakan adalah deskripsi narasi cerita rakyat *Dewi Renngganis*, selanjutnya

dianalisis nilai budaya, fungsi bagi masyarakat setempat, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/ MTs.

Hasil dan pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa kategori. Pertama, struktur narasi cerita didapat dari beberapa variasi cerita dari beberapa informan yang dirangkum menjadi satu struktur cerita yang utuh. Struktur narasi cerita rakyat *Dewi Renganis* terdiri dari struktur 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-12-13-14-15-16-17-18-19-20-21-22-23-24-25-26-27-28-29-30-31, dengan rincian struktur narasi versi (1) 5-11-13-14-22-26-31, (2) 4-6-15-16-27-28-29, dan (3) 1-2-3-7-8-9-10-12-17-18-19-20-21-23-24-25-30. Kedua, nilai budaya pada penelitian ini, bahwa terciptanya hubungan yang harmonis, baik antara manusia dengan diri-sendiri, sesama, alam, makhluk lain, maupun dengan Tuhan dapat menunjang terjaminnya kehidupan manusia itu sendiri. Ketiga, fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi bagi masyarakat penuturnya. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* dipercaya oleh masyarakat Sumbermalang sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan digunakan sebagai alat pendidikan bahwa antar sesama harus senantiasa menghargai, dan tidak saling menyakiti. Keempat, sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs kelas VII semester II kurikulum 2013 pada KD 3.15 dan KD 4.15. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu: (1) siswa bersama-sama membaca teks legenda yang diberikan oleh guru (mengamati), (2) siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks legenda yang telah dibaca (menanya), (3) siswa didampingi oleh guru mengidentifikasi tentang ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda, (4) siswa secara berkelompok mengidentifikasi kata/ kalimat yang menunjukkan ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda (mencoba), (5) perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas (mengomunikasikan).

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) dapat dijadikan sebagai satu aset budaya asli Situbondo dengan cara melestarikannya, (2) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks legenda, dan (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk terus mengkaji hal-hal yang belum diteliti atau mengembangkan penelitian yang sama dengan objek kajian yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) bapak Dr. Muji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 5) bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan dengan sabar membimbing saya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 6) bapak Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang juga telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 7) ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas utama yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen pembahas dua yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;
- 9) seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;

- 10) informan yang telah memberikan informasi mengenai cerita *Dewi Rengganis* di kecamatan Sumbermalang, kabupaten Situbondo;
- 11) bapak Siswanto yang memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 12) kekasihku Mahftyn Amalia Sintawati yang selalu mencurahkan kasih dan dukungannya;
- 13) sahabat sekaligus keluarga Selimut Dingin Ja'i, Imrun, Usman, Fajri, Anis, Novi, dan Novita yang selalu menghibur dan memberikan dukungannya;
- 14) sahabat terbaik saya Soni, Robert, Agung, Shidiq, Alvindo dan semua sahabat yang tak sempat disebutkan satu-satu yang selalu menghibur dan bertukar pikiran;
- 15) teman PBSI angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
- 16) komunitas Penulis Muda Situbondo yang telah memberikan arti sebuah perjuangan, pengabdian, dan kerja keras; dan
- 17) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 08 Maret 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Gambaran Tradisi Lisan	10
2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	16
2.4 Cerita Rakyat dalam Teori Rekonstruksi	18
2.5 Cerita Rakyat dan Kaitannya dengan Nilai Budaya	20
2.6 Fungsi Tradisi Lisan Bagi Masyarakat.....	28
2.7 Cerita Rakyat dalam Masyarakat Situbondo	30
2.8 Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SMP/MTs.....	31

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	34
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Sumber dan Data Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Teknik Analisis Data	43
3.6 Instrument Penelitian.....	52
3.7 Pengujian Keabsahan Data	53
3.8 Prosedur Penelitian.....	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Gambaran Umum Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i>	58
4.2 Struktur Narasi Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i> di Kabupaten Situbondo.....	59
4.3 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i>	74
4.3.1 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Tuhan.....	74
4.3.2 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Manusia.....	76
4.3.3 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Alam Semesta.....	81
4.3.4 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Makhluk Lain.....	83
4.3.5 Nilai yang Berhubungan antara Manusia dengan Diri Sendiri.....	84
4.4 Fungsi Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i> bagi Masyarakat	95
4.4.1 Sebagai Sistem Proyeksi (Cerminan) atau Angan-angan Suatu Kolektif.....	92
4.4.2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan.....	93
4.4.3 Sebagai Alat Pendidikan.....	94
4.4.4 Sebagai Alat Pemaksa atau Pengontrol Norma-norma.....	95

4.5	Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/MTs.....	100
4.5.1	Identitas Pembelajaran.....	96
4.5.2	Materi Pembelajaran Teks Legenda Daerah Setempat.....	98
4.5.3	Langkah-langkah Pembelajaran.....	104
BAB 5. PENUTUP	109
5.1	Kesimpulan.....	109
5.2	Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian.....	114
B. Instrumen Pemandu Data Observasi.....	117
C. Instrumen Pemandu Pengumpul Data Wawancara.....	118
D. Rekonstruksi Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i>	121
E. Tabel Silsilah Keluarga <i>Dewi Rengganis</i>	128
F. Instrumen Pemandu Analisis Nilai Budaya Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i>	129
G. Instrumen Pemandu Analisis Fungsi Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i>	135
H. Peta Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo.....	137
I. Peta Gunung Argopuro.....	138
J. Foto-Foto Kegiatan.....	139
K. Autobiografi.....	144

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang masalah penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Situbondo memiliki banyak kebudayaan asli daerah. Salah satu kebudayaan asli daerah yang masih ada di Situbondo, yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung unsur materialnya berupa tuturan lisan, karena cara penyampaiannya dilakukan secara lisan dan dapat disebarluaskan ke berbagai tempat. Hal ini menyebabkan cerita rakyat berbeda versi di suatu tempat dengan tempat lainnya. Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Situbondo ini berupa cerita rakyat *Dewi Rengganis*.

Penelitian ini berfokus pada cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang tersebar di wilayah Situbondo, khususnya di Kecamatan Sumbermalang yang merupakan bagian barat wilayah Situbondo. Cerita rakyat yang berada di Sumbermalang ini berbeda dengan daerah lain, karena berbeda daerah, cerita rakyat yang dimiliki oleh daerah tersebut juga berbeda sekali pun pada cerita yang sama. Hal ini dikarenakan penuturan dan tempat terjadinya cerita juga berbeda. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang berada di Situbondo memiliki cerita yang berkaitan dengan daerah Situbondo sendiri. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* diyakini pernah ada dan menempati suatu wilayah kekuasaan, dan wilayah tersebut adalah bagian dari Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Kecamatan Sumbermalang bersinggungan langsung dengan pegunungan Argopuro, tempat dulunya *Dewi Rengganis* pernah tinggal dan membangun keraton. Masyarakat setempat percaya bahwa tanah Sumbermalang tidak akan pernah ada jika tidak ada *Dewi Rengganis*.

Cerita rakyat *Dewi Rengganis* adalah aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat Situbondo, namun hanya sebagian kecil masyarakat Situbondo yang mengetahui akan keberadaan cerita ini. Hanya masyarakat Sumbermalang yang mengetahui akan cerita *Dewi Rengganis* ini, sedangkan di daerah lain di wilayah Situbondo masih jarang yang mengetahui cerita ini. Adanya perkembangan zaman yang semakin modern, membuat cerita rakyat *Dewi Rengganis* semakin terancam punah. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang berada di Kabupaten Situbondo.

Cerita rakyat *Dewi Rengganis* juga memiliki banyak versi cerita yang berbeda. Versi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang tersebar di Kabupaten Probolinggo menceritakan tentang cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan. *Dewi Rengganis* dalam cerita versi ini mengadakan sayembara untuk mencari seorang suami, hingga pada akhirnya menikah dan hidup bahagia. Versi selanjutnya yaitu yang tersebar di wilayah Lombok. Versi ini dalam bentuk pertunjukan wayang ini menceritakan tentang percintaan antara *Dewi Rengganis* dan Raden Rapatmaja, yang dibumbui peperangan antara prajurit Jayengrana dari Mekah dengan prajurit Prabu Mukaji dari Mukadam. Prajurit Mekah dibantu *Dewi Rengganis* dan prajurit Mukadam dibantu tiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widanigrum, dan Dewi Widaninggar. Dalam lakon *Dewi Rengganis* diceritakan kebiasaan tokoh bangsawan Raden Rapatmaja yang suka kawin meskipun istrinya sudah banyak. Berbeda dengan versi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* versi situbondo ini memiliki cerita yang menarik untuk diteliti, salah satunya ialah ada cerita yang beredar bahwa sosok *Dewi Rengganis* bukanlah wanita, melainkan adalah sosok laki-laki. Selain itu, cerita versi Situbondo ini juga memiliki banyak nilai yang bisa dijadikan pelajaran hidup, dan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan cerita rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo patut untuk diteliti.

Penuturan cerita rakyat pada umumnya dilakukan secara lisan oleh masyarakat empunya cerita, begitu juga dengan cerita rakyat *Dewi Rengganis*. Hal ini

menyebabkan cerita cakyat yang dituturkan tidak teratur, karena si penutur cerita biasanya menceritakan kembali sesuka hati. Ketidakteraturan inilah yang menjadi keunikan dari cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, teori Levi-Strauss menyebutkan bahwa ketidakteraturan dalam penuturan cerita rakyat, sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penuturnya. Keteraturan ini disebut sebagai struktur cerita. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang struktur yang terdapat dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang bertujuan untuk mendapatkan keutuhan cerita dari struktur-struktur yang ada.

Mempelajari cerita rakyat, secara tidak langsung juga mempelajari hal-hal yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai atau pesan yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Pesan inilah yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat penutur cerita. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari dan melestarikan cerita ini.

Berbicara tentang cerita rakyat juga tidak lepas dari masyarakat penuturnya. Artinya cerita rakyat yang ada dalam masyarakat pasti memiliki kedudukan atau fungsi dalam masyarakat penuturnya. Hal ini searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh Danandjaja (1984:19) bahwa cerita rakyat memiliki banyak fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diselidiki dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Pentingnya kajian fungsi dalam penelitian ini bertujuan agar fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* dapat terpecahkan, sehingga masyarakat sadar akan pengaruh keberadaan cerita rakyat *Dewi Rengganis*.

Upaya mempelajari dan melestarikan nilai dan fungsi yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita rakyat tersebut sebagai alternatif materi pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan di usia sekolah peserta

didik cenderung lebih menerima atas sesuatu yang menyenangkan, daripada hal-hal yang membuat mereka bosan. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* adalah alternatif materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Hasil kajian mengenai nilai dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam mempelajari teks legenda daerah setempat. Pemanfaatan hasil kajian dilakukan dengan cara menyajikan teks cerita rakyat *Dewi Rengganis* kepada peserta didik. Penggunaan cerita rakyat *Dewi Rengganis* ini dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kebahasaan teks legenda daerah setempat. Pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* dalam pembelajaran juga membantu peserta didik dalam menanggapi dan melestarikan kekayaan budaya yang ada di masyarakat.

Cerita rakyat *Dewi Rengganis* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks fabel/ legenda daerah setempat. Kompetensi Inti (KI) dari pembelajaran ini adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 3.15 ini yaitu: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, dan (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar.

Kompetensi dasar yang kedua 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 4.15 ini yaitu: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, dan (2) siswa mampu menceritakan kembali isi ceritalegenda daerah setempat. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sumber pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pemahaman teks legenda daerah setempat berupa cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang telah mengalami proses rekonstruksi. Hal tersebut dilakukan karena cerita rakyat *Dewi Rengganis* bersumber dari penuturan masyarakat Situbondo, maka dari itu sebelum diberikan kepada peserta didik perlu adanya rekonstruksi cerita rakyat *Dewi Rengganis*, sehingga menjadi struktur cerita yang lengkap. Kegiatan rekonstruksi ini menghasilkan cerita rakyat yang utuh dan lengkap, sehingga dalam pemanfaatannya di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka judul dalam penelitian ini adalah **Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo?
- (2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo?
- (3) Bagaimanakah fungsi dari cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo?

- (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo.
- (2) Mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo.
- (3) Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo.
- (4) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs kelas VII

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi masyarakat luas agar mengetahui dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan berbagai tradisi lisan di Indonesia khususnya cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Situbondo.
- (2) Bagi masyarakat Situbondo agar mengetahui dan memahami lebih baik lagi mengenai cerita rakyat *Dewi Rengganis*, sehingga mampu melestarikan dan mempertahankan tradisi kesusastraan Situbondo.
- (3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu agar memahami dan mampu melestarikan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai salah warisan budaya Situbondo.
- (4) Bagi pendidikan formal di SMP maupun SMA serta pendidikan nonformal hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dan materi alternatif pelestarian budaya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata terkait judul atau kajian dalam penelitian ini maka ditegaskan pengertian istilah sebagai berikut.

- (1) Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang tersebar di dalam masyarakat dan penyampaiannya dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat dalam penelitian ini berupa cerita *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo.
- (2) Cerita rakyat *Dewi Rengganis* adalah cerita turun-temurun yang ada di kabupaten Situbondo berupa anak perawan yang mengalami perjalanan hidup sangat berat namun di dalamnya mengandung pesan positif.
- (3) Struktur narasi cerita adalah cerita yang memiliki unsur-unsur yang membangun keutuhan cerita *Dewi Rengganis*. Struktur narasi dalam penelitian ini berupa keutuhan cerita *Dewi Rengganis* yang telah mengalami proses rekonstruksi, sehingga mempermudah dalam pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah.
- (4) Nilai budaya adalah budi pekerti yang terdapat dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat. Nilai budaya dalam penelitian ini meliputi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan makhluk lain, dan nilai yang berhubungan antara manusia dengan diri-sendiri.
- (5) Fungsi adalah manfaat atau kegunaan dari cerita rakyat *Dewi Rengganis* bagi masyarakat penuturnya. Fungsi dalam penelitian ini meliputi fungsi sebagai alat cerminan kehidupan, pengesahan kebudayaan, pendidikan, dan pegendali sosial.
- (6) Pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs adalah penggunaan cerita *Dewi Rengganis* sebagai alternatif bahan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII semester II kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah

setempat yang dibaca dan didengar, dan 4.15 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan masalah penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh, yaitu: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) gambaran tradisi lisan yang meliputi folklor, bentuk folklor, tradisi lisan, dan ciri-ciri tradisi lisan; (3) cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang meliputi pengertian cerita rakyat dan jenis cerita rakyat; (4) cerita rakyat dan kaitannya dengan nilai budaya yang meliputi pengertian nilai, pengertian budaya, dan nilai budaya dalam cerita rakyat; (5) fungsi tradisi lisan bagi masyarakat; (6) cerita rakyat dalam teori rekonstruksi; (7) cerita rakyat dalam masyarakat Situbondo; dan (8) materi pembelajaran cerita rakyat di SMP/MTs.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang cerita rakyat antara lain dilakukan oleh Wati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013 dengan judul “*Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*”. Penelitian tersebut membahas tentang, (a) wujud cerita *Dewi Rengganis* dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (b) nilai budaya dalam cerita *Dewi Rengganis* dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (c) fungsi cerita *Dewi Rengganis* bagi masyarakat Probolinggo, dan (d) pandangan masyarakat mengenai cerita *Dewi Rengganis* dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tentang cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan. Nilai budaya yang terkandung dalam penelitian tersebut yaitu nilai tentang keberanian hidup dengan fungsi yang di dalamnya membahas tentang kebanggaan masyarakat Probolinggo dengan adanya *Dewi Rengganis*, serta menjadikan masyarakat Probolinggo menjunjung tinggi religiusitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prof. Dr. H. Haris Supratno tentang *Dewi Rengganis* dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*”. Cerita yang dikemas dalam bentuk pertunjukan wayang ini menceritakan tentang percintaan antara *Dewi Rengganis* dan Raden Rapatmaja, yang dibumbui peperangan antara prajurit Jayengrana dari Mekah dengan prajurit Prabu Mukaji dari Mukadam. Prajurit Mekah dibantu *Dewi Rengganis* dan prajurit Mukadam dibantu tiga putri Cina, yaitu Dewi Widaningsih, Dewi Widanigrum, dan Dewi Widaninggar. Dalam lakon *Dewi Rengganis* diceritakan kebiasaan tokoh bangsawan Raden Rapatmaja suka kawin meskipun istrinya sudah banyak. Secara umum cerita *Dewi Rengganis* ini digunakan untuk media dakwah dan penyebaran agama Islam serta sebagai alat hiburan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tempat terjadinya cerita rakyat, karena berbeda tempat, maka berbeda pula cerita rakyat yang dituturkan, sekalipun sama-sama menuturkan satu cerita rakyat yang sama. Dalam penelitian ini membahas tentang beberapa hal, yaitu: (a) struktur narasi dari cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di kabupaten Situbondo, yang berisi tentang cerita perjalanan seorang wanita mulai dari diputus ikatan keluarga, hingga membangun kerajaannya sendiri sampai pada akhirnya hilang karena menyudahi semua perselisihan yang disebabkan oleh dirinya; (b) nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang meliputi nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, makhluk lain, alam semesta, dan diri sendiri; (c) fungsi cerita rakyat *Dewi Rengganis* bagi masyarakat yang meliputi fungsi sebagai cerminan, sebagai alat legitimasi pranata kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pengontrol norma masyarakat; dan (d) pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs.

2.2 Gambaran Tradisi Lisan

Pembahasan gambaran tradisi lisan mencakup tentang folklor, bentuk folklor, tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan, dan fungsi tradisi lisan.

2.2.1 Folklor

Pembicaraan tentang tradisi lisan dimulai dari folklor. “Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, sehingga dalam bahasa Indonesia disebut dengan folklor (Sukatman, 2009:1)”. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukatman, Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) menyatakan:

“*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat bantu mengingat”.

Lor merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Kajian tradisi lisan di Indonesia dilakukan oleh filolog, antropolog, teolog, dan musikolog. Akibat penanganan yang kurang spesifik ini yaitu munculnya kajian tradisi lisan yang kurang berbobot, karena tidak ditangani secara modern. Kajian tradisi lisan humanis yang dilakukan oleh ahli sastra, mengkaji *lor*-nya, sedangkan kajian oleh antropolog menekankan aspek *folk*-nya. “Kajian tradisi lisan modern cenderung menggabungkan dua kecenderungan tersebut, sehingga hasilnya seimbang (Sukatman, 2009:2)”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan dengan menggunakan lisan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Hal-hal yang terkandung dalam suatu tradisi lisan adalah hal-hal yang terlahir dan menjadi tradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Pada dasarnya, suatu tradisi dapat disebut sebagai tradisi lisan jika tradisi tersebut dikatakan (oleh penutur) dan didengar (oleh penonton atau pendengar). Tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan. Tradisi lisan lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan seperti dikenal dalam linguistik. Penelitian tentang tradisi lisan dilakukan atas komunikasi lisan, tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau

lisan (alat perekam elektronis). Data tertulis juga diperoleh dari naskah lama yang merupakan rekaman komunikasi lisan. Teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis

Tradisi lisan erat kaitannya dengan sastra, antropologi, dan sejarah. Tradisi lisan berkaitan dengan sastra, karena tradisi lisan merupakan bagian dari sastra lisan yang proses penyebarannya dari satu orang ke orang lain secara lisan. Tradisi lisan juga erat kaitannya dengan antropologi karena berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah. Tradisi lisan juga tidak dapat lepas dari sejarah karena tradisi merupakan hal yang diwariskan secara turun temurun dari suatu masa ke masa berikutnya.

2.2.2 Bentuk Folklor

Tradisi lisan mempunyai berbagai ragam bentuk (*genre*), yang berkaitan tentang folklor. Berdasarkan tipenya Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) menyatakan bahwa folklor digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Berikut pemaparannya.

(1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

(2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

(3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) berbentuk material

yang berupa arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional; dan (b) berbentuk bukan material berupa gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan pengertian tersebut, baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan, tradisi penuturannya dari generasi ke generasi selanjutnya akan menghasilkan tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan.

2.2.3 Tradisi Lisan

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) mengemukakan bahwa

“Kata folklor adalah pengindonesiaan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu yang lebih penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri”.

Searah dengan pendapat tersebut, Danandjaya (1984:1-2) menyatakan:

“*folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat. Folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara berbagai kolektif secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

“Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan (Bunanta, 1998:9)”. Hal tersebut menjelaskan bahwa istilah folklor lisan juga dikenal dengan sebutan tradisi lisan. Tradisi lisan biasanya dituturkan secara lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan.

Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4)

“Tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Untuk kepentingan bahasan ini kelisanan diposisikan sebagai “bagian” dari tradisi lisan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor sehingga diposisikan sama, karena tradisi lisan adalah bentuk tradisi yang murni lisan. Tradisi lisan berbentuk lisan dan penuturannya dilakukan dengan lisan”.

Ada ahli yang berpendirian agak ketat bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial menjadi tradisi lisan (Sibarani dalam Sukatman, 2009:3). Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Penelitian ini tergolong tradisi lisan yang murni lisan. Artinya, semua pewarisan yang terjadi dalam penelitian ini dilakukan secara aktif, yaitu secara lisan.

2.2.4 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Perbedaan antara tradisi lisan dari kebudayaan atau tradisi lainnya dan melihat bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari folklor, serta dalam kenyataannya bahwa folklor lisan, sebagian lisan dan folklor bukan lisan mengandung tradisi penuturan yang berupa lisan, Danandjaja (1984:3-4) menyebutkan ciri-ciri pengenal utama tradisi lisan pada umumnya, yaitu:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Tradisi lisan ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) Tradisi lisan bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Tradisi lisan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita... demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat: *A lan B urip rukun barengan kayo mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).
- (6) Tradisi lisan mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) Tradisi lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

- (8) Tradisi lisan menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) Tradisi lisan pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa ciri paling mendasar yang membedakan folklor dengan bentuk kebudayaan lain adalah cara penyebaran dan pewarisannya. Folklor lisan, sebagian lisan dan folklor bukan lisan mengandung tradisi penuturan yang berupa lisan. Cerita rakyat dalam penelitian ini termasuk dalam folklor lisan yang mengandung tradisi penuturan yang murni lisan.

2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Hampir di seluruh belahan dunia, masyarakat mempunyai suatu cerita yang dituturkan dalam bahasa folk-nya yang merupakan suatu tuturan yang dalam penyampaianya dituturkan dari generasi ke generasi. Penuturan itu biasanya terkait dengan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks aktivitas tersebut, cerita rakyat memiliki fungsi yang relatif penting bagi masyarakat pemilikinya. Untuk memahami cerita rakyat secara mendalam, pada subbab ini membahas pengertian cerita rakyat, dan jenis cerita rakyat.

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. “Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja dalam Bunanta, 1998:21-22)”. Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi yang dilisankan. Para ahli berpendapat tentang pengertian cerita rakyat. Menurut Bunanta (1998:22), “cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan dari masyarakat

“primitif” yang belum mengenal huruf”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) menyatakan, “cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia”. Menurut peneliti sejarah sastra, “Cerita rakyat adalah bagian dari bidang sejarah sastra, karena cerita rakyat asalnya bukanlah hiburan untuk anak, melainkan semacam “nenek moyang” sastra naratif (Hürlimann dalam Bunanta, 1998:22)”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang berasal dari masa lalu atau cerita lampau yang dianggap tidak pernah atau pernah terjadi. Cerita rakyat menyajikan hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal serta mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan bagi masyarakat tertentu yang mengandung pesan-pesan.

2.3.2 Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), menyatakan cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Berikut pemaparannya.

- (1) *Mite* adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
- (2) *Legenda* adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- (3) *Dongeng* adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat terjadinya.

Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat penganalisisan, penggolongan ini tetap penting sekali. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat, maka cerita itu digolongkan ke dalam kategori mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam kategori legenda.

2.4 Cerita Rakyat dalam Teori Rekonstruksi

Untuk membangun cerita yang diperoleh dari lapangan, perlu adanya landasan yang dapat digunakan untuk merangkum cerita yang ada. Proses rekonstruksi dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu struktur narasi cerita yang lengkap. Variasi cerita yang ada dari beberapa informan cerita rakyat diolah menggunakan teori Levi-Strauss mengenai strukturalisme mitos yang ditulis oleh Ahimsa-Putra (2001).

“Dalam perspektis teori struktural, mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos atau mitos. Walaupun ada pesan, si pengirim pesan di sini tidak jelas, yang jelas hanyalah penerimanya. Diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang-orang generasi terdahulu, para nenek moyang, dan penerimanya adalah generasi sekarang. Jadi di situ ada komunikasi antara dua generasi, tetapi bersifat satu arah” (Ahimsa-Putra, 2001:92).

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pesan yang terdapat dalam mitos ataupun cerita rakyat tidak tersimpan begitu saja dalam cerita yang tunggal. Pesan yang terkandung dalam sebuah cerita akan lengkap jika struktur cerita yang dituturkan juga utuh. Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut oleh Levi-Strauss (2005: 285-286) mengenai proses penyampaian cerita diibaratkan seperti partitur musik orkestra, sebagaimana tampak sebagai berikut.

1	2		4		7	8
	2	3	4		6	8
1			4	5		7 8
1	2			5		7
		3	4	5	6	8

Susunan nomor yang merupakan elemen pesan yang disampaikan tersebut memiliki dua dimensi: horisontal dan vertikal, sintagmatis dan paradigmatis, diakronis dan sinkronis. Keseluruhan pesan merupakan gabungan dari elemen-elemen tersebut, seperti halnya ‘pesan’ sebuah musik yang sampai ke telinga pendengar dalam wujud kombinasi yang harmonis dari berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat musik biola, gitar, drum, seruling, piano, suara vokalis, dan sebagainya. Lebih lanjut Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos.

“Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna. Kedua, walaupun mitos tersebut dalam kategori ‘bahasa’, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa, oleh karena itu, ‘bahasa’ mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri, tapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri bahasa ataupun ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya”.

Tiga landasan tersebut mengisyaratkan bahwa Levi-Strauss mengungkapkan tentang ‘tatabahasa’ dalam ‘bahasa’ mitos, karena suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah pasti dan mapan pada pendengarnya. Sebuah dongeng sebenarnya hanya memberikan pada pendengarnya sebuah *grid* (kisi). Kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat pada aturan-aturan yang mendasari konstruksinya. Aturan konstruksi yang dimaksud seperti pada deretan nomor di atas. Deretan nomor di atas mengisyaratkan bahwa untuk dapat memahami cerita yang

dikaji, harus membaca teks yang muncul dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti halnya membaca partitur musik orkestra, sehingga didapat komposisi musik yang harmonis. Pesan yang dapat dilihat dari deretan nomor di atas adalah urutan nomor yang menjadi utuh setelah dilihat dari dua dimensi, dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, maka didapat urutan nomor, yaitu: “1 2 3 4 5 6 7 8”. Keutuhan deret nomor tersebut menjadikan pesan yang sampai pada penerima, menjadi pesan yang lengkap.

Berdasarkan teori yang diemukakan oleh Levi-Strauss, dalam penelitian ini partitur musik tersebut sebagai pengibaratan beberapa informan yang menuturkan cerita *Dewi Rengganis* dan urutan angka tersebut adalah urutan cerita yang dituturkan. Artinya cerita yang disampaikan oleh setiap informan memiliki urutan cerita, sekalipun tidak lengkap, setidaknya setiap informan menyampaikan cerita yang berisi urutan dalam cerita. Keutuhan cerita didapat ketika semua cerita yang dituturkan oleh setiap informan direkonstruksi berdasarkan urutan dan dijadikan satu kesatuan dari kiri (awal cerita) ke kanan (akhir cerita) dan dari atas (informan satu) ke bawah (informan selanjutnya). Setelah proses tersebut dilakukan, maka struktur narasi cerita rakyat bisa dilihat keutuhannya, mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

2.5 Cerita Rakyat dan Kaitannya dengan Nilai Budaya

Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya bangsa yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat sebagai cerita anonim dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa mengetahui siapa penciptanya. Maka dari itu, cerita rakyat dimiliki oleh empunya cerita, yaitu masyarakat kolektifnya yang pada umumnya di dalam cerita rakyat menyajikan hal-hal ajaib yang berhubungan dengan manusia, tuhan, dewa, dan hal yang bersifat gaib lainnya.

Cerita rakyat yang bisanya dituturkan di dalam masyarakat mempunyai kegunaan sebagai hiburan yang dapat mendidik bagi kehidupan manusia, karena

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan (Endraswara, 2009:63). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam cerita rakyat mengandung pesan-pesan positif yang dapat mendidik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Artinya, secara tidak langsung ketika cerita rakyat dituturkan, kandungan pesan moral yang ada dalam cerita juga ikut tersampaikan kepada pendengar, sehingga cerita rakyat dapat memberi pesan positif yang dapat mendidik dan bermanfaat sebagai pelajaran hidup.

2.5.1 Pengertian Nilai

Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) mengemukakan bahwa,

“Nilai berasal dari bahasa Latin *vale'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat”.

Lebih lanjut mengenai nilai, Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Jadi, nilai merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.

2.5.2 Pengertian Budaya

Penelitian kebudayaan biasanya erat kaitannya dengan masyarakat. Endraswara (2006:1) menyatakan bahwa “budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah “sesuatu” yang hidup dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula tentang penelitian budaya, karena dalam penelitian budaya lebih cenderung ke arah penelitian lapangan yang menjadikan masyarakat sebagai

sumber informasi utama. Endraswara (2006:2) mengemukakan bahwa penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena real yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan.

Endraswara (2006:2) menjelaskan lebih lanjut tentang ciri penelitian budaya, yaitu:

“Penelitian budaya memiliki ciri khas antara lain: (a) latar penelitian biasanya spesifik, mengungkap pemasalahan-permasalahan yang unik pada suatu daerah tertentu; (b) penelitian budaya biasanya ke arah penelitian lapangan, dan tidak sekedar mengandalkan data pustaka; (c) rancangan penelitian budaya bersifat sementara, longgar, dan lentur. Rancangan masih sangat mungkin berubah tergantung kondisi lapangan; (d) penelitian budaya mengandalkan analisis terus-menerus sejak di lapangan sampai laporan, bahkan ketika laporan mulai ditulis pun jika ada ketidaksesuaian perlu dibongkar dan ditulis kembali; (e) penelitian budaya bersifat sementara, mudah berubah, dan sangat lokatif; (f) penelitian budaya tak mencari sebuah rumusan umum atau generalisasi, melainkan sebuah trasferabilitas antar fenomena; (g) penelitian budaya bersifat holistik, tak parsial, melainkan integratif, dan interaktif”.

2.5.3 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan merupakan salah satu kearifan lokal dalam suatu kebudayaan. “Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup (Sudikan, 2013:44)”. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1990:25) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya sebagai tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat, hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang benar dari suatu masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Endraswara (2006:83) juga berpendapat bahwa

“Dalam kaitannya dengan nilai moral atau budi pekerti, peneliti budaya dapat membuat kategori budi pekerti yaitu: (a) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya semedi, menyembah, berkorban, slametan, dan sebagainya; (b) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia, misalnya sikap gotong-

royong, rukun, membantu, kasih sayang, dan sebagainya; (c) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta, yaitu sikap tak semena-mena kepada benda-benda mati (batu, air, sungai, gunung); (d) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain, misalkan jin, setan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain; dan (e) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri”.

a. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bangsa atau manusia yang berketuhanan merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa, serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa atau manusia itu sendiri. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan harus ada di dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama bagi manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Menurut Lincona (2013:64) setiap agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua mempunyai kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.

Penelitian ini, nilai yang berhubungan antara manusia dengan tuhan di antaranya yaitu: (1) religius, bahwa tidak ada zat yang pantas untuk disembah dan dimintai pertolongan selain Tuhan Yang Mahaesa, dan (2) beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, bahwa sebagai makhluk yang beragama sudah sepatutnya untuk selalu berpegang teguh terhadap ajaran agama masing-masing.

b. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti saling bergantung pada manusia

lainnya. Manusia tidak akan dapat berdiri sendiri, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin (dalam Soelaeman, 2006:122) mengemukakan bahwa adanya saling bergaul dan interaksi antar manusia karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama, sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hidup berdampingan dan saling membutuhkan dengan sesama manusia tentunya akan terjadi sebuah perbedaan yang terkadang akan menimbulkan sebuah konflik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digambarkan beberapa nilai yang berhubungan antara manusia dengan sesama. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan sesama di antaranya sebagai berikut.

(1) Gotong royong

Gotong-royong atau melakukan sesuatu dengan cara bekerja sama dengan orang lain dapat meringankan pekerjaan dan juga menjadikan suatu pekerjaan cepat terselesaikan. Artinya, dengan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, akan meringankan beban dan menjadikan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut jauh lebih cepat dibandingkan dengan dilakukan sendiri.

(2) Hidup rukun

Hidup rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antara sesama manusia. Hidup rukun dapat dilakukan di mana pun berada dan kapanpun, tidak memandang suatu perbedaan, baik usia, derajat maupun status sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hidup rukun dapat menjalin adanya kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dan menjamin adanya kedamaian.

(3) Cinta damai

Menurut Rachman, dkk. (dalam Yaumi, 2014:108), mengatakan bahwa “esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog yang menghargai orang lain”. Menurut Fathurrohman (2013:20), “cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”. Wujud cinta damai juga dapat terlihat dengan tidak adanya kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hidup akan tenteram jika setiap individu menanamkan kesadaran akan pentingnya cinta damai ini. Akibat lain selain ketidaktertenteraman dalam kehidupan jika nilai cinta damai ini tidak dilakukan adalah perselisihan antara satu sama lain, sehingga hidup jadi kacau.

(4) Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri manusia yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang timbul tidak hanya kepada seorang kekasih, melainkan juga kepada orang lain, seperti orang tua, keluarga, dan teman. Seseorang yang mempunyai kasih sayang terhadap orang lain biasanya rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya.

(5) Setia

Setia adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, dan mempertahankan atau menjaga janji bersama. Setia biasanya timbul dari dalam diri seseorang untuk tidak berkhianat, tidak hanya ketika sedang bersama dengan orang yang bersangkutan, melainkan juga ketika jauh dari orang tersebut.

c. budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam. Alam memegang kendali atas kebutuhan terbesar manusia, karena manusia hidup dan berkembang dengan alam. Kebutuhan pokok manusia juga berasal dari alam, maka dari itu dapat dikatakan bahwa manusia sangat erat hubungannya dengan alam. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut diperinci, maka manusia untuk kehidupannya selalu membutuhkan udara, air, energi, tanah/lahan yang kesemuanya itu adalah bagian dari alam. Hubungan manusia dengan alam sangatlah erat, keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar antara satu dengan lainnya. Di sisi lain hubungan manusia dengan alam tidak lepas dari tanggung jawabnya untuk merawat dan membuat alam lebih indah.

d. budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain

Manusia selain makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, juga tak bisa lepas dari makhluk yang juga hidup di sekitarnya. Makhluk lain ini di antaranya yaitu hewan, tumbuhan, dan bahkan makhluk yang hidup di alam lain seperti setan, jin, dan sebagainya. Setiap kebutuhan manusia, di samping kebutuhan antar sesama, juga tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam melangsungkan kehidupan, membutuhkan relasi dengan makhluk lain. Relasi tersebut membuat kehidupan manusia berlangsung harmonis dan tercukupi.

e. budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan tuhan tidak pernah lepas dari interaksi atau komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk individu, artinya manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal budi, dan manusia merupakan makhluk yang bebas. Maka dari itu, selain hubungan manusia dengan tuhan, sesama, alam, dan makhluk lain, terdapat hubungan yang sangat mendasar pada diri manusia. Hubungan itu adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah segala

sesuatu menyangkut pribadinya ditentukan oleh dirinya sendiri. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu sebagai berikut.

(1) Jujur

Menurut Fathurrohman (2013:19), “Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Berperilaku jujur dapat menimbulkan rasa hormat yang dilakukan oleh orang lain pada diri kita sendiri. Selain dihormati dan dihargai oleh orang, berperilaku jujur juga menciptakan kedamaian dalam menjalani hidup.

(2) Adil

Secara umum dapat dipahami tentang pengertian adil yaitu tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang atau bisa dikatakan tidak pilih kasih. Berperilaku adil biasanya dalam memutuskan sesuatu atau lebih tertuju pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

(3) Bijaksana

Bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran (Juliastri, 2015). Semua hal yang dilakukan sesuai dengan pikiran dan akal sehat akan menghasilkan perilaku yang positif dan disenangi oleh orang lain. Orang yang bijaksana dalam perbuatan biasanya akan disegani dan selalu dipercaya oleh orang lain.

(4) Tanggung jawab

Fathurrohman (2013:20) mengemukakan bahwa, “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya,

yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Mahaesa”. Tanggung jawab lebih cenderung sikap yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada dorongan dari orang lain.

(5) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu biasanya ditandai dengan adanya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, diliahat, atau didengar (Fathurrohman, 2013:20). Rasa ingin tahu yang telah dimiliki oleh seseorang biasanya mendorong terciptanya keinginan untuk terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan, karena rasa ingin tahu inilah yang biasanya menjadi alasan satu-satunya seorang mendalami pengetahuan.

(6) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fathurrohman, 2013:20). Bersikap mandiri berarti tidak tergantung kepada orang lain, karena segala sesuatu dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain.

2.6 Fungsi Tradisi Lisan Bagi Masyarakat

Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) mengatakan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. Empat fungsi tradisi lisan tersebut berkaitan erat dengan masyarakat. Berikut pemaparannya.

(1) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) atau angan-angan suatu kolektif (*projective system*).

Tradisi sebagai sistem proyeksi misalnya, dalam masyarakat Madura ada nyanyian “*asholat gebey sango dhina kiamat*” (sholat untuk bekal setelah hari kiamat). Nyanyian itu adalah suatu kepercayaan bahwa menunaikan sholat

merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan tidak hanya itu, melainkan sholat juga sebagai amal yang nantinya bisa dijadikan bekal di kehidupan setelah kiamat nanti. Mereka percaya bahwa kepercayaan itu pasti mendatangkan kebaikan dalam hidup manusia.

- (2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan yang juga mengandung legitimasi kebudayaan, contohnya "*Mon andi' bini ngandung, jhe' ampo nyake'e keben. Degghi' anakna se lahir cacat*" (Kalau punya istri mengandung, jangan sesekali menyakiti hewan. Nanti anak yang lahir bisa cacat). Kepercayaan itu tetap tersebar di masyarakat, namun di balik kepercayaan itu terkandung pesan bahwa sebagai manusia harus menjaga kerukunan antar sesama makhluk hidup artinya agar manusia memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya dengan cara tidak menyakiti.

- (3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*).

Tradisi lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak kecil. Contohnya di dalam cerita rakyat pasti memiliki nilai-nilai hidup yang bisa diteladani. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran di ranah pendidikan formal, yaitu di sekolah.

- (4) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma ini dapat dijumpai apabila tradisi lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan yang berkembang di dalam suatu masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Contohnya di dalam masyarakat Madura mempunyai ungkapan "*nak kanak parabhen jhe'*

ampo tojhu' e bheng-labheng, dhegghi' tak paju lake” (anak perawan jangan duduk di pintu, nanti tidak laku suami). Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa anak perempuan tidak baik duduk di pintu, sebab akan menghalangi orang yang akan melewati pintu, baik orang yang mau ke luar maupun masuk. Makna sebenarnya bahwa tidak hanya seorang perempuan yang belum menikah yang tidak boleh duduk di pintu, melainkan semua orang, karena pintu merupakan tempat lewat orang-orang. Ungkapan tersebut dimunculkan bagi anak perawan yang melanggarnya, secara tidak langsung didoakan untuk tidak laku jodoh.

2.7 Cerita Rakyat dalam Masyarakat Situbondo

Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa timur yang letaknya berada di pesisir utara. Tidak dapat dipungkiri bahwa batas wilayah utara Kabupaten Situbondo adalah laut. “Jalur pantura”, itulah julukan bagi kabupaten yang satu ini, karena Situbondo adalah kota yang dilalui oleh lalu lintas utama pulau Jawa. Jalan yang tercatat di dalam buku sejarah Indonesia pun tertulis bahwa Situbondo juga termasuk di dalamnya, yaitu Jalan 1000 km Anyer-Panarukan. Tidak hanya itu, Situbondo memiliki wilayah dengan batas kabupaten Probolinggo di sebelah barat, Bondowoso di sebelah Selatan, dan Banyuwangi di sebelah Timur. Batas wilayah utara kabupaten Situbondo adalah laut Madura, dengan kalimat lain, antara tanah Situbondo dengan Tanah Madura hanya bersekat lautan. Hal inilah yang menyebabkan kota Situbondo memiliki bahasa penutur Madura. Begitu pula dengan bahasa yang terkandung pada setiap budaya yang ada di Situbondo, sebagian besar adalah bahasa Madura.

Ditinjau dari keadaan alam yang ada, kota Situbondo memiliki beranekaragam budaya, baik budaya yang menjadi tradisi akbar, sampai dengan budaya yang hanya sebatas wilayah desa. “SANTRI” menjadi sebutan untuk kota Situbondo. “SANTRI” bukan berarti orang yang mendalami agama Islam, melainkan sebuah akronim. S yang berarti “Sehat”, A yang berarti “Aman”, N yang berarti “Nyaman”, T yang berarti “Tenram”, R yang berarti “Rapi”, dan I berarti “Indah”. Sebuah alasan secara tidak langsung dalam sebutan tersebut bahwa di dalamnya mengandung harapan

bagaimana kota Situbondo tertata. Begitu pun dengan kebudayaan ada dan telah menjadi tradisi dan melekat di dalam benak masyarakat. Keberagaman tradisi mewarnai masyarakat Situbondo yang di antaranya seperti peringatan *petik laut* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai tanda keselamatan dan juga untuk mendatangkan rezeki yang bersumber dari laut. Tidak hanya itu, peringatan yang juga telah menjadi tradisi bagi masyarakat Situbondo yaitu adanya *Ancak Agung*. Sesuai dengan namanya *Ancak* berarti tumpeng dan *Agung* berarti besar. Tradisi inilah yang paling besar dalam pelaksanaannya, karena tradisi *Ancak Agung* ini merupakan agenda pemerintah yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu untuk memperingati maulid nabi. Dikatakan akbar juga karena peringatan ini dilaksanakan dengan peserta seluruh kecamatan yang ada di Situbondo dan setiap instansi pemerintahan yang ada. Setiap peserta harus membuat *Ancak* sendiri yang nantinya diarak dari kator Pemerintah Daerah menuju Alun-alun kota yang berjarak 1 km.

Tradisi yang ada di Situbondo yang masih tetap lestari disebabkan oleh adanya kolektif yang masih memegang kendali atas adanya tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi yang ada tidak hanya menimbulkan kesadaran akan kekayaan budaya yang ada, melainkan juga dapat mengambil nilai yang ada pada tradisi yang dilaksanakan. Begitu pula dengan tradisi yang jarang ditemui di tengah masyarakat, yaitu tradisi penuturan lisan cerita rakyat. Cerita rakyat semakin sedikit dan bahkan semakin tenggelam di tengah perkembangan zaman. Media hiburan rakyat yang sangat sederhana ini tidak hanya mengalami keterdesakan, melainkan juga terancam punah, karena terganti oleh hiburan dari teknologi yang canggih seperti dewasa ini.

2.8 Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SMP/MTs

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain bersifat pengajaran yang bertujuan untuk membuat siswa dapat belajar dengan aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak bisa diabaikan. Materi pembelajaran sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, karena materi

pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar tercapai tujuan pembelajaran.

Materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena materi pembelajaran itulah yang digunakan agar dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan materi pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia contohnya. Dalam pembelajaran sastra di dalam kelas, materi yang dipilih oleh guru harus menekankan pada pemahaman yang akan diperoleh siswa. Maka dari itu, dalam memilih materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan apa yang siswa senangi dan apa yang membuat siswa bosan. Siswa cenderung lebih cepat memahami jika pembelajaran yang diajarkan guru menyenangkan. Salah satu alternatif materi pembelajaran sastra adalah dengan menggunakan cerita rakyat. Selain siswa terhibur, siswa juga bisa memahami budaya yang dimiliki serta dapat mempelajari nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Pembelajaran cerita rakyat mencakup sejumlah aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Pembelajaran sastra pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam apresiasi. Proses apresiasi diorientasikan pada pengembangan pemahaman siswa tentang cerita rakyat yang dipelajari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Intidan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tercantum Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII semester II. Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, yang pertama 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 3.15 ini yaitu: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu

menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, dan (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar. Kompetensi dasar yang kedua 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 4.15 ini yaitu: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, dan (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sumber dan data penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, 7) pengujian keabsahan data, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Maryaeni (2005:77) mengungkapkan tentang pengertian deskripsi data yaitu sebagai berikut.

“Deskripsi data ialah penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang di dalamnya juga memuat kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing*, dan *revising*. Deskripsi data dipandang bersifat deskriptif jika dalam penyajian atau penulisan data mampu menggambarkan fenomena budaya yang diteliti yang di dalamnya terdapat hasil pemikiran dan refleksi budaya”.

Penulisan budaya secara deskriptif akan menghasilkan data yang telah disempurnakan yang merupakan hasil rekonstruksi dari sumber data yang didapat. Data yang ditulis bukan hanya sekadar data yang dikumpulkan menjadi satu, melainkan data yang telah diformulasikan berdasarkan deskripsi yang disempurnakan dan mendalam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2006:53) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif folklor, yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kalimat atau kata-kata dalam suatu struktur logik, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Pelukisan etnografi dilakukan secara *tick description* (deskripsi tebal dan mendalam)”. Tebal memiliki artian formulasi kearah deskripsi yang mendalam, sehingga data etnografi lebih berarti, bukan sekadar data yang ditumpuk. Lebih lanjut Moleong (2011:11) berpendapat tentang penelitian deskripsi bahwa di dalamnya, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:6)

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Rancangan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. “Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari” (Endraswara, 2006:50). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku keseharian masyarakat tidak pernah lepas dari budaya yang telah melakat dan menjadi jati diri masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini tertuju pada cerita yang menjadi kebiasaan tutur sehingga masyarakat yang bersangkutan merupakan masyarakat berbudaya lisan. Pengamat dalam kaitannya dengan kajian tradisi lisan ini berperan serta dalam penelitian lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Sugiyono (2014:8) mengemukakan bahwa “metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”. Penentuan tempat sebagai latar kajian selain dibingkai dalam kerangka teoritik yang dikaji, juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya. Marshall dan Rossman (dalam Sudikan, 2001:163-164) mengungkapkan:

“Pertimbangan utama ialah dimungkinkannya latar kajian dimasuki dan dikaji secara mendalam. Pertimbangan kedua yaitu latar kajian memberi peluang yang menguntungkan untuk diamati berbagai prosesnya, meliputi: orang-orang, organisasi, kegiatan dan interaksi, dan struktur sosial yang menjadi bagian dari masalah penelitian yang dikaji. Ketiga, latar kajian memungkinkan peneliti untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan kehadiran peneliti

sepanjang waktu yang diperlukan. Keempat, latar kajian keniscayaan adanya satuan kajian (subjek atau kelompok) memberi peluang diperolehnya kualitas data dan kredibilitas kajian”.

Berdasarkan pendapat dan faktor tersebut, tempat terjadinya penelitian dalam penelitian kualitatif juga termasuk ke dalam komponen yang sangat penting saat penelitian berlangsung, karena latar kajian terjadinya penelitian juga harus dipertimbangkan secara teoritis agar penelitian dapat tepat sasaran atau valid. sehingga peneliti menetapkan latar penelitian yang diperkirakan dapat menjawab semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Situbondo yang mempunyai wilayah penyebaran cerita rakyat *Dewi Rengganis* meliputi Kecamatan Sumbermalang, yang meliputi desa-desa di dalamnya, dan wilayah lainnya yang berpotensi memiliki peluang dalam memberikan cerita yang lebih sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan rekonstruksi data. Jadi, tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini, data yang didapat bersumber dari berbagai latar yang masih dalam ruang lingkup Kabupaten Situbondo. Wilayah barat Situbondo merupakan perbatasan yang bersinggungan dengan pegunungan Argopuro, tempat *Dewi Rengganis* dulunya pernah tinggal. Penelitian berfokus pada wilayah barat Kabupaten Situbondo, walaupun nantinya peneliti juga akan menggali informasi terkait objek penelitian di wilayah lain di Kabupaten Situbondo yang masih memiliki cerita yang bersinggungan.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) “ciri-ciri tradisi lisan yaitu penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat”. Berdasarkan ciri-ciri tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat juga merupakan bagian dari tradisi lisan yang menyebar dalam masyarakat yang dituturkan dari mulut ke mulut, sehingga penyebarannya berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Ruang lingkup penelitian ini yaitu cerita rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011:157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan di sini berupa tuturan lisan cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang diperoleh dari kegiatan dan wawancara dengan informan, baik informan utama maupun informan pendukung.

Berkaitan dengan informan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus dicatat, meliputi nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan pengalaman (terkait dengan cerita yang direkam, misalnya dari siapa cerita *Dewi Rengganis* diperoleh). Dalam penggalian informasi dari informan, dapat terjadi secara kondisional, karena dalam mencari informasi tentang cerita rakyat *Dewi Rengganis*, peneliti berfokus pada informasi yang diperoleh, atau dengan kalimat lain, peneliti dalam menggali informasi dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Informan pada penelitian ini adalah penutur folklor masyarakat biasa yang masih memahami tentang adanya cerita *Dewi Rengganis*. Informan adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Informasi yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau masyarakat yang memang mengetahui cerita *Dewi Rengganis*.

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan yang berasal dari beberapa informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini tentunya memiliki beberapa kriteria, yaitu: (1) informan adalah masyarakat Situbondo yang mengerti serta memahami struktur cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Situbondo dengan baik, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi atau mengalami langsung tentang cerita rakyat *Dewi Rengganis*, (3) informan merupakan budayawan yang memahami sejarah yang ada di Kabupaten Situbondo, dan (4) guru matapelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs, serta (5) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai. Beberapa kriteria tersebut merupakan acuan dalam menentukan atau menetapkan informan yang akan diwawancarai. Informan juga tidak melulu seorang budayawan yang memahami cerita, bisa jadi informan berupa orang biasa yang

memahami cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang tersebar di masyarakat setempat. Berikut data beberapa Informan dalam penelitian ini.

- a. Nama : Yusuf
Usia : 33 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : wirausaha
Alamat : Jl. Argopuro, Tlogosari Tengah, Sumbermalang,
Situbondo
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah
- b. Nama : P. Di Sip
Usia : 73 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Argopuro, Baderan Barat, Sumbermalang,
Situbondo
Pendidikan Terakhir : SD
- c. Nama : Brotoseno
Usia : 51 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Tlogosari RT 05/1 Sumbermalang, Situbondo
Pend Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat *Dewi Rengganis* dan semua informasi terkait dengan *Dewi Rengganis* yang dituturkan oleh masyarakat Situbondo. Data ini diperoleh dari sumber (1) informan yaitu penutur langsung pemilik folklor (Yusuf 33 tahun, P. Di Sip 73 tahun, dan Brotoseno 51 tahun); (2) observasi berperan serta; dan

(3) penerjemahan. Sebagai data tambahan, juga diperlukan adanya dokumentasi berkaitan dengan tempat dan semua hal yang mendukung berkaitan dengan penelitian ini. Wilayah kabupaten Situbondo merupakan penduduk dengan mayoritas berbahasa Madura, karena Situbondo merupakan daerah pandalungan dari pulau Madura. Maka dari itu, penerjemahan juga penting dilakukan dalam penelitian ini, karena cerita *Dewi Rengganis* juga dituturkan dalam bahasa Madura oleh masyarakat Situbondo, terutama oleh masyarakat pedalaman yang masih kental dengan bahasa Madura. Data nantinya digunakan untuk bahan kajian struktur narasi, nilai, dan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Kabupaten Situbondo.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Soebadio (dalam Taum, 2011:238) mengemukakan bahwa,

“Masalah-masalah sastra lisan yang masih banyak terdapat di wilayah-wilayah nusantara tidak pernah dapat dipisahkan dari keadaan sejarah dan kebudayaan kelompok masyarakat pendukungnya sehingga tinjauan mengenai konteks sosial dan lingkungan kebudayaan tempat munculnya sastra lisan itu tidak dapat diabaikan”.

Cerita-cerita lisan di daerah tertentu pada umumnya mengandung inti sejarah. Cerita tersebut biasanya berkaitan dengan sejarah, kepercayaan dan budaya tempat cerita lisan itu dilahirkan. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang tepat juga sangat mutlak diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan transkripsi dan penerjemahan. Semua metode ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan masing-masing metode pengumpulan tersebut sifatnya saling melengkapi.

3.4.1 Observasi

Pengamatan (observasi) adalah melihat dan mengamati suatu kejadian (tari, permainan, tingkah laku, nyanyian, dll) dari gejala luarnya sampai ke dalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatannya. Dengan

kalimat lain, observasi diperlukan dengan tujuan agar peneliti dapat melihat secara langsung terhadap objek yang diteliti yang berhubungan dengan keabsahan data, karena seorang peneliti menginginkan data yang diperoleh terkait penelitiannya bersifat valid dan benar-benar terjadi.

Dalam proses observasi, peneliti dapat secara subjektif menentukan hal-hal yang perlu diamati, karena dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dapat memberi peluang yang sebesar-besarnya dalam mencapai tujuan dari penelitian. Tidak hanya itu, pengamatan juga tidak cukup untuk merekam semua hal yang ada pada latar penelitian, maka pencatatan juga diperlukan guna menunjang terjadinya kelengkapan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung dalam mengamati objek penelitian dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang penyebarannya di wilayah Situbondo. Data lisan berupa informasi mengenai cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang telah diperoleh baik dari pengamatan dan pencatatan diolah untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3.4.2 Wawancara

Menurut Moleong (2011:186), “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari informan secara mendalam yang berkaitan dengan struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis*, fungsi dari cerita *Dewi Rengganis*, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, sampai dengan manfaat cerita dalam masyarakat, baik manfaat di kehidupan masyarakat maupun pada jenjang pendidikan formal. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dengan pertimbangan agar mendapatkan informasi sebanyak mungkin pada saat berwawancara. Wawancara yang dimaksud juga tidak terlepas dari haluan atau garis

besar informasi yang digali oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti juga memiliki panduan berupa daftar pertanyaan agar dalam proses wawancara tidak keluar dari konteks yang ada karena dalam kondisi wawancara tak berstruktur dan secara mendalam, biasanya hal yang terjadi adalah berupa informasi yang semakin meluas. Wawancara dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara secara mendalam.

Menurut Endraswara (2006:214), “Wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan, dan tidak saling mengejar target”. Namun, suasana berjalan dalam suasana akrab dan penuh persahabatan. Jenis wawancara ini juga lebih humanistik dan fleksibel dan masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama lain, asalkan penting ada keterbukaan antara peneliti dan yang diteliti. Peneliti ibarat seorang penyelam (*taking the role of the other*) yang menyelami orang yang diteliti. Peneliti dengan sabar dan ikut berperan dalam wawancara, memberikan dorongan tertentu, dan memberikan rasa aman serta nyaman. Jika ada pedoman wawancara, hanyalah sebagai ancangan awal. Namun pada wawancara mendalam, hal yang terpenting adalah pengembangan si peneliti di lapangan atas dasar rekomendasi subjek penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2011:217). Dokumen adalah sumber tertulis yang dapat dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat mencari informasi berupa arsip, buku-buku, dan gambar yang terkait dengan objek penelitian.

Dokumentasi yang mendukung berupa dokumen tentang sejarah Kabupaten Situbondo yang memuat tentang ulasan singkat mengenai cerita rakyat *Dewi Rengganis*. Dokumentasi lain yaitu berupa rekaman dan foto yang terkait dengan objek penelitian. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informan lain. Hal tersebut

dilakukan untuk melengkapi atau menjawab rumusan masalah. Merekonstruksi data patut dilakukan untuk menyempurnakan jawaban dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, analisis data yang dilakukan akan menjadi lebih mudah dengan adanya dokumentasi ini.

3.4.4 Transkripsi dan Penerjemahan

Data mentah yang diperoleh dari informan yaitu data berupa rekaman yang merupakan tuturan lisan atau bahasa lisan. Maka dari itu, untuk lebih mempermudah dalam menganalisis data, perlu adanya proses perubahan dari bahasa lisan menjadi tulisan. Proses inilah yang disebut dengan transkripsi. Menurut Basuki (dalam Sulistyorini, 2015:40), “Transkripsi adalah perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain”. Proses transkripsi cerita rakyat terdapat proses perubahan ejaan, dari ejaan lisan menjadi tulisan dengan cara tidak mengubah isi dari ejaan tersebut. Artinya, dalam proses transkripsi ini, tidak ada pengurangan atau penambahan unsur cerita, karena dalam sebuah cerita mengandung unsur-unsur yang membangun kesatuan cerita tersebut.

Penerjemahan juga diperlukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari informan. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang digunakan oleh informan dalam menyampaikan informasi terkadang menggunakan bahasa daerah. Menurut Catford (dalam Sudikan, 2001:187), “Penerjemahan yaitu pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain”. Proses penerjemahan, data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Seorang peneliti dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar hadir tanpa cacat dan cela, peneliti dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman, sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Proses pengalihan bahasa, dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia banyak hal yang patut diperhatikan. “Satu kesulitan umum dalam penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia adalah menemukan makna kata dan sinonimnya dalam bahasa Indonesia (Taum, 2011:245)”. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan yaitu tidak mengubah isi kandungan yang ada di dalam informasi yang didapat. Menurut Djajasudarma (dalam Sudikan, 2001:188-189), “tujuan penerjemahan sebagaimana tujuan bahasa pada umumnya ialah untuk menyampaikan informasi atau alat untuk berkomunikasi”. Penerjemahan dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Tidak semua informasi data yang didapat dalam bentuk bahasa Indonesia, namun informasi yang diperoleh dari informan dapat pula dalam bentuk bahasa Madura. Maka dari itu penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia mutlak dilakukan guna mempermudah peneliti dalam merangkum hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data telah terkumpul. Menurut Sugiyono (2011:244), “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan kalimat lain, dalam proses analisis data, tugas peneliti adalah mengorganisasikan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan data penelitian yang telah diperoleh di lapangan hingga pada akhirnya terdapat suatu titik temu yang disebut kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), “analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan”. Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada tiga alur kegiatan tersebut, namun untuk

memperjelas dalam penganalisisan, dalam penelitian ini juga terdapat prosedur analisis data. Langkah-langkah penganalisisan data pada penelitian ini sebagai berikut.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh peneliti dari lapangan yaitu data yang masih belum tertata, oleh karena itu proses reduksi data mutlak dilakukan oleh peneliti guna mentransformasikan data dan menyederhanakannya sehingga dalam mengolahnya menjadi mudah. Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Cerita yang diperoleh dari beberapa informan adalah cerita yang sebagian berbahasa Madura, maka pertama yang dilakukan yaitu mengubah cerita rakyat yang dituturkan informan dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dan mentranskripsikannya menjadi tulisan yang tersusun.
- b. Beberapa cerita yang didapat dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya dianalisis dengan cara merekonstruksi sehingga menghasilkan satu cerita yang utuh.
- c. Memberikan kode pada cerita *Dewi Rengganis* yang telah direkonstruksi yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan juga merangkum nilai yang telah dituturkan oleh masyarakat tentang pengaruh akan keberadaan cerita *Dewi Rengganis*. Kode tersebut meliputi:
 - 1) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan : NMT
 - a) Religius : RL
 - b) Beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa : BKT
 - 2) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia : NMM

- a) Gotong royong : GR
 - b) Hidup rukun : HR
 - c) Cinta damai : CD
 - d) Kasih sayang : KS
 - e) Setia : ST
- 3) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta : NMAS
- 4) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain : NMML
- 5) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri : NMDS
- a) Jujur : JR
 - b) Adil : AD
 - c) Bijaksana : BJ
 - d) Tanggung jawab : TJ
 - e) Rasa ingin tahu : RIT
 - f) Mandiri : MD

3.5.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:17) membatasi tentang pengertian penyajian agar tidak meluas sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data yang telah tertata kemudian disajikan dan akhirnya siap untuk dibagi dalam kategori-kategori tertentu. Pengkategorian dalam penelitian ini adalah kategori yang dikaitkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan struktur narasi cerita *Dewi Rengganis*, fungsi cerita rakyat *Dewi Rengganis* bagi masyarakat, dan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya yang nantinya dimanfaatkan sebagai materi pendidikan karakter di sekolah.

Penyajian data berdasarkan rumusan masalah yang ada, meliputi:

a. Penyajian struktur narasi cerita.

Pada tahap penyajian struktur narasi cerita ini terdapat beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data yang bersumber dari wawancara informan, lalu diolah dengan

cara transkripsi dan penerjemahan data, hingga tahap akhir yaitu merekonstruksi data. Penyajian struktur narasi pada penelitian ini dapat diambil garis besar yaitu dengan cara menyajikan hasil rekonstruksi cerita menjadi struktur cerita *Dewi Rengganis* yang lengkap dan utuh.

b. Penyajian nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis*.

Pada tahap ini, cerita yang sudah ada adalah cerita yang lengkap dan utuh. Artinya kajian mengenai nilai budaya dalam cerita ini didapat dari narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang telah mengalami proses rekonstruksi.

c. Penyajian fungsi cerita rakyat *Dewi Rengganis* bagi masyarakat.

Pada tahap kajian fungsi cerita rakyat ini, data yang disajikan berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat sekitar, dan juga dari narasi cerita yang telah direkonstruksi, dan nantinya dikaitkan dengan beberapa kategori fungsi menurut Bascom.

d. Penyajian pemanfaatan cerita sebagai alternatif materi pembelajaran.

Tahap penyajian data pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah ini berupa identitas, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks legenda daerah setempat.

3.5.3 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Prosedur analisis data terbagi atas beberapa tahap, yaitu: a) tahap analisis struktur narasi cerita; b) tahap analisis nilai budaya dalam cerita; c) tahap analisis fungsi cerita; dan d) tahap analisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah.

a. Analisis struktur narasi cerita

Pada proses analisis struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* ini yaitu berupa proses rekonstruksi dari beberapa versi cerita yang didapat dari beberapa

informan menjadi satu struktur narasi cerita yang utuh dan lengkap. Data yang didapat dari informan diolah dengan cara mentranskripsi terlebih dahulu, artinya data yang berupa tuturan lisan diubah menjadi bentuk teks sehingga mempermudah dalam memilih unsur-unsur dalam satu cerita untuk dijadikan struktur. Hal tersebut dikarenakan dalam satu cerita yang didapat terkandung beberapa unsur yang membangun cerita tersebut. Proses rekonstruksi ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss (2005:285) yang mengungkapkan bahwa “penciptaan mitos memang tidak teratur sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati, namun, di balik ketidakteraturan itu mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya atau penuturnya”. Keteraturan-keteraturan itu sering disebut struktur. Karena itu, dalam menganalisis mitos yaitu berupaya menemukan strukturnya.

Berdasarkan hal tersebut, adalah sama dengan cerita rakyat. Cerita rakyat yang menyebar di dalam masyarakat pada umumnya ialah cerita yang dituturkan sekehendak penutur sehingga jika hanya terdengar sekilas lalu kemudian dibandingkan dengan cerita yang dituturkan oleh orang yang berbeda maka cerita yang didapat akan berbeda pula. Maka dari itu struktur inilah yang menjadi pedoman penelitian cerita rakyat ini. Struktur yang di dapat yang merupakan unit-unit penyusun dari cerita itu di jadikan satu hingga menjadi satu cerita yang utuh.

1) Struktur cerita 1:

Informan P. Di Sip adalah 5-11-13-14-22-26-31

2) Struktur cerita 2:

Informan Yusuf adalah 4-6-15-16-27-28-29

3) Struktur cerita 3:

Informan Brotoseno adalah 1-2-3-7-8-9-10-12-17-18-19-20-21-23-24-25-30

Struktur narasi cerita:

- 1) Struktur teks cerita 1
 - 2) Struktur teks cerita 2
 - 3) Struktur teks cerita 3
- } Cerita utuh dan lengkap



- 1) 5-11-13-14-22-26-31
 - 2) 4-6-15-16-27-28-29
 - 3) 1-2-3-7-8-9-10-12-17-18-19-20-21-23-24-25-30
- } Cerita utuh dan lengkap
1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-
12-13-14-15-16-17-18-19-
20-21-22-23-24-25-26-27-
28-29-30-31

b. Analisis nilai budaya dalam cerita

Pada tahap analisis nilai dalam cerita ini dilakukan setelah struktur narasi cerita ditemukan pada tahap analisis struktur narasi cerita. Struktur narasi cerita yang utuh dan lengkap dianalisis mengenai kandungan nilai budaya apa saja yang ada di dalamnya. Dalam proses analisis nilai budaya ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Endraswara (2006:83) bahwa:

“Dalam kaitannya dengan nilai moral atau budi pekerti, peneliti budaya dapat membuat kategori budi pekerti yaitu: (1) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya semedi, menyembah, berkorban, slametan, dan sebagainya; (2) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia, misalnya sikap gotong-royong, rukun, membantu, kasih sayang, dan sebagainya; (3) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta, yaitu sikap tak semena-mena kepada benda-benda mati (batu, air, sungai, gunung); (4) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain, misalkan jin, setan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain; dan (5) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri”.

No.	Data	Nilai Budaya					Keterangan
		NMT	NMM	NMAS	NMDS	NMML	
1. (Data 1)						
2. (Data 2)	
3. (Data 3)	
4. (Data 4)	
5.dst.						

Dalam penganalisisan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* dibuat berupa tabel untuk memudahkan dalam memilah, namun setelah diklasifikasikan dalam bentuk tabel selanjutnya yaitu pemaparan tentang nilai tersebut dalam bentuk narasi agar lebih jelas dan dapat dipahami. Pengisian tabel tersebut berupa pengkodean, pengkodean tersebut dapat dipahami melalui keterangan berikut.

- 1) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan : NMT
 - a) Religius : RL
 - b) Beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa : BKT
- 2) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia : NMM
 - a) Gotong royong : GR
 - b) Hidup rukun : HR
 - c) Cinta damai : CD
 - d) Kasih sayang : KS
 - e) Setia : ST
- 3) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta : NMAS
- 4) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain : NMML

5) Nilai yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri : NMDS

- a) Jujur : JR
- b) Adil : AD
- c) Bijaksana : BJ
- d) Tanggung jawab : TJ
- e) Rasa ingin tahu : RIT
- f) Mandiri : MD

c. Analisis fungsi cerita rakyat

Pada tahap analisis fungsi cerita rakyat ini, cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang diperoleh dalam struktur narasi yang telah direkonstruksi dikembalikan pada masyarakat empunya cerita itu sendiri atau masyarakat penutur cerita. Artinya, fungsi yang ada di tengah masyarakat yang berkaitan dengan adanya cerita rakyat *Dewi Rengganis* diketahui dengan cara melihat keadaan masyarakat penuturnya. Fungsi lain juga dikaji melalui teks narasi cerita yang telah dikaji. Fungsi-fungsi ini dilihat dari beberapa bagian sesuai dengan pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. Empat fungsi tradisi lisan tersebut berkaitan erat dengan masyarakat. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) atau angan-angan suatu kolektif (*projective system*).
- b) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*).
- d) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

d. Analisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran

Tahap yang terakhir dari tahap analisis data yaitu tahap menemukan bagaimana pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi

pembelajaran dapat ditemukan pada Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks fabel/ legenda daerah setempat. Kompetensi Inti (KI) dari pembelajaran ini adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 3.15 ini yaitu: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, dan (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar. Kompetensi dasar yang kedua 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Indikator yang dapat dirumuskan dari KD 4.15 ini yaitu: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, dan (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar diatas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kurikulum tersebut sudah jelas, bahwa cerita dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran, dengan kalimat lain, dalam proses belajar mengajar, cerita rakyat yang dipilih yaitu cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang ada di Situbondo.

3.5.4 Verifikasi Temuan dan Penarikan Kesimpulan

Setelah tahap reduksi data dan penyajian data dilakukan, maka pada tahap terakhir dalam analisis data yaitu memberikan kesimpulan. Data yang sudah dipilah berdasarkan struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis*, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita, dan fungsi cerita di dalam masyarakat serta pemanfaatan cerita *Dewi Rengganis* sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Dalam tahap ini kesimpulan yang dapat ditarik adalah menjawab semua yang tertera dalam rumusan masalah penelitian ini. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah verifikasi temuan atau mengecek ulang data yang sudah disimpulkan. Peneliti setelah membuat kesimpulan akan memverifikasi data yang telah ada pada orang-orang yang dianggap kompeten dalam hal cerita rakyat *Dewi Rengganis*, misalnya pada budayawan atau pemerhati budaya Situbondo, pada sesama peneliti yang sejenis dan pada peninggalan-peninggalan yang masih ada yang kaitannya dengan *Dewi Rengganis*.

3.6 Instrument Penelitian

Nasution (dalam Sugiyono, 2014:223) mengemukakan bahwa, “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai struktur narasi yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pendapat Nasution, instrumen penelitain utama penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri, karena dalam proses penelitian, ada rumusan masalah yang harus terselesaikan. Peneliti memegang sendiri kendali atas penelitian yang dilaksanakan agar informasi yang didapat lebih memuaskan. Peneliti turun sendiri ke

lapangan, sehingga mengetahui semua hal yang terjadi terkait dengan objek yang diteliti, yang nantinya akan mempermudah dalam merangkum hasil penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen tambahan yang berupa instrumen pembantu pengumpul data. Instrumen pembantu pengumpul data yang digunakan berupa alat tulis dan buku catatan, telepon genggam sebagai alat perekam, kamera, dan laptop. Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat beberapa hal penting saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Telepon genggam digunakan untuk media perekam saat proses wawancara berlangsung agar tidak ada hal yang terlewat ketika akan merangkum hasil wawancara dan juga agar informasi yang didapat dapat diputar ulang. Kamera digunakan untuk mengambil gambar, baik pada saat wawancara maupun pada saat observasi objek yang berkaitan dengan cerita *Dewi Rengganis*, sedangkan laptop digunakan untuk mencari informasi terkait cerita *Dewi Rengganis* melalui internet dan juga untuk mengolah data hasil penelitian.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan 4 kriteria untuk memeriksa keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranfaribility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), Licoln dan Guba (dalam Sudikan, 2001:169).

Pengujian keabsahan data dilakukan 4 teknik, yaitu: (a) penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerjemahan; (b) pelacakan ulang (triangulasi) terhadap proses pengumpulan data; (c) triangulasi analisis data; (d) pengecekan hasil penelitian oleh pakar tradisi lisan Situbondo atau budayawan setempat. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian ini juga dapat dilakukan dengan dapat-tidaknya dikonfirmasi ulang kepada narasumber (informan) di lapangan.

Menurut Sudikan (2001:169), “Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif berbeda”. Triangulasi meliputi empat hal,

yaitu : a) triangulasi metode, b) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan secara berkelompok), c) triangulasi sumber data, dan d) triangulasi teori. Berikut penjelasan dari berbagai jenis triangulasi tersebut.

- a) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerjemahan. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti juga menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi. Melalui berbagai perspektif atau pandangan, diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi tahap ini dilakukan jika terjadi kesimpangsiuran data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian.
- b) Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- c) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan pemerolehan sumber data. Selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observatory*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau cara yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

- d) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teori secara mendalam atas analisis data yang diperoleh.

3.8 Prosedur Penelitian.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

a) Pemilihan dan penetapan judul

Pada tahap ini peneliti menentukan penelitian apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat dan menetapkan sebagai judul dengan pertimbangan yang matang. Setelah proses tersebut, judul yang didapat yaitu “Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi) dan dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.

b) Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan yang ada dalam penelitian ini disusun setelah judul penelitian disetujui. Pendahuluan dalam penelitian ini meliputi latar belakang penelitian, penentuan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diperoleh terhadap adanya penelitian ini, dan definisi operasional yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c) Penyusunan pustaka

Pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penyusunan teori yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh hingga diperoleh

titik kesimpulan. Penyusunan tinjauan pustaka ini dilakukan setelah penyusunan bab 1. Tinjauan pustaka ini diperoleh dari buku-buku, media internet secara daring, dan penelitian-penelitian sebelumnya berupa skripsi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian serta dikonsultasikan kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2.

d) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi dilakukan setelah penyusunan bab 2 dilakukan. Pada metodologi penelitian ini mencakup jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, pengujian keabsahan data, dan prosedur penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data penelitian berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui tentang cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang menyebar di wilayah Situbondo, khususnya di daerah kecamatan Sumbermalang. Tidak hanya sebatas wawancara, data yang dikumpulkan juga berupa gambar yang diambil yang berkaitan dengan cerita *Dewi Rengganis*.

b) Analisis data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan masalah penelitian. Analisis data ini dilakukan setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing.

c) Penyimpulan hasil penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Proses penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah data diolah dan pada tahap

ini, hasil olahan data dapat menjawab keseluruhan masalah yang ada pada penelitian ini.

3.8.3 Tahap penyelesaian

a) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini, dilakukan penyajian laporan penelitian secara utuh, yang di dalamnya berisi semua subbagian yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian dan proses ini dilakukan secara bertahap. Laporan penelitian ini dikonsultasikan pada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Hasil revisi yang telah dilakukan dikonsultasikan kembali pada dosen pembimbing.

c) Penggandaan laporan penelitian

Tahap paling akhir dari penelitian ini ialah penggandaan laporan penelitian. Penggandaan laporan penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak empat kali, yaitu untuk perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan untuk dokumentasi peneliti.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Rumusan masalah pertama mengenai struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* yaitu cerita yang telah dirangkum menjadi cerita yang lengkap dan utuh yang dikaji menggunakan pendapat Levi-Strauss tentang struktur cerita rakyat. Cerita yang dituturkan oleh informan Yusuf, P.Di Sip, dan Brotoseno direkonstruksi dan dijadikan satu kesatuan dari kiri ke kanan (urutan cerita) dan dari atas ke bawah (informan satu dengan informan selanjutnya). Struktur narasi cerita rakyat *Dewi Rengganis* terdiri dari struktur 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-12-13-14-15-16-17-18-19-20-21-22-23-24-25-26-27-28-29-30-31, dengan rincian struktur narasi versi (1) 5-11-13-14-22-26-31, (2) 4-6-15-16-27-28-29, dan (3) 1-2-3-7-8-9-10-12-17-18-19-20-21-23-24-25-30. Dari struktur yang utuh tersebut didapat cerita bahwa cerita rakyat *Dewi Rengganis* menggambarkan perjalanan seorang wanita mulai dari diputus ikatan keluarga, hingga membangun kerajaannya sendiri bersama pengawal setianya Naiman Sewongso, sampai pada akhirnya hilang karena menyudahi semua perselisihan yang disebabkan oleh dirinya.

Rumusan masalah kedua, mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Nilai budaya dalam cerita rakyat *Dewi Rengganis* ini berkaitan dengan nilai moral. Nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran, bahwa terciptanya hubungan yang harmonis, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan diri-sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam sekitar, manusia dengan makhluk lain, maupun hubungan manusia dengan Tuhan dapat menunjang terjaminnya kehidupan manusia itu sendiri.

Rumusan masalah ketiga mengenai fungsi cerita rakyat *Dewi Rengganis* bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi bagi

masyarakat penuturnya. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* dipercaya oleh masyarakat Sumbermalang sebagai cerita yang benar-benar pernah terjadi dan digunakan sebagai alat pendidikan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat sekitar sadar bahwa antar sesama harus senantiasa menghargai, dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

Rumusan masalah keempat, sebagai alternatif materi pembelajaran, hasil kajian cerita rakyat *Dewi Rengganis* dimanfaatkan sebagai media untuk pembelajaran teks legenda daerah setempat dalam kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator dari KD 3.15 ini yaitu: (1) siswa mampu menjelaskan pengertian teks legenda daerah setempat, (2) siswa mampu menjelaskan ciri-ciri umum teks legenda daerah setempat, (3) siswa mampu menyebutkan unsur cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar, dan (4) siswa mampu mendaftar kata/ kalimat sebagai ciri cerita legenda daerah setempat pada teks yang dibaca/ didengar. Kompetensi Dasar (KD) yang kedua 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Indikator dari KD 4.15 ini yaitu: (1) siswa mampu mengurutkan isi cerita legenda daerah setempat, dan (2) siswa mampu menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang berada di kecamatan Sumbermalang kabupaten Situbondo dirangkum menjadi teks legenda daerah setempat dengan judul “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya”, yang terdiri dari empat bagian struktur alur, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Adanya legenda daerah setempat yang berjudul “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya”, diharapkan peserta didik dapat memahami pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks legenda daerah setempat. Selain itu, teks “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya” dapat dipahami oleh peserta didik dalam menceritakan kembali cerita “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya” menggunakan bahasa sendiri. Pelaksanaan dalam kelas, terdapat langkah-langkah pembelajaran yaitu: (1) siswa bersama-sama membaca teks legenda daerah setempat “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya” yang diberikan oleh guru (mengamati); (2) siswa dan guru

melakukan tanya jawab tentang teks legenda daerah setempat yang telah dibaca (menanya); (3) siswa didampingi oleh guru mengidentifikasi tentang ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda (menalar); (4) siswa secara berkelompok mengidentifikasi kata/ kalimat yang menunjukkan ciri-ciri, struktur, nilai, dan fungsi teks legenda (mencoba); dan (5) perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas (mengomunikasikan).

5.2 Saran

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa cerita rakyat *Dewi Rengganis* memiliki banyak nilai dan fungsi bagi masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya cerita rakyat *Dewi Rengganis* dijaga dan dilestarikan. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* patut dijaga agar tidak terpengaruh budaya asing yang membuat keberadaannya tergeser dari masyarakat, sehingga keasliannya tetap dapat dituturkan kepada generasi penerus. Bagi pemerintah daerah Situbondo, hasil penelitian ini dapat dijadikan aset budaya asli daerah.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks fabel/ legenda daerah setempat. Cerita rakyat *Dewi Rengganis* dirangkum oleh peneliti menjadi teks legenda dengan judul “Rengganis dan Sisa Kesaktiannya”. Adanya cerita yang menjelaskan tentang perjalanan hidup seorang wanita hingga berakhir dengan peperangan yang menumpahkan banyak darah dijadikan bahan dalam pembuatan model teks legenda, sehingga dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks legenda daerah setempat. Pemanfaatan cerita rakyat *Dewi Rengganis* dalam pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam memahami adanya kebudayaan yang berasal dari daerah setempat, sehingga peserta didik dengan sadar dapat melestarikan kebudayaan yang dimiliki daerah tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. J.R. 2103. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Juliasri, Sn. 2015. *Bijaksana itu apa sih?*.
[online]. http://www.kompasiana.com/juliastrsn/bijaksana-itu-apa-sih_551061eaa333112d3cba7e8f. [3 Januari 2017].
- Kusuma, Bayu. 2013. *Arti Legenda, Sage, Mite, Fable, Dongeng, dan Opra beserta contoh*. [online]. <http://kadekbayukusuma.blogspot.co.uk/2013/11/v-behaviorurldefaultvml.html> 2013. [28 Desember 2016].
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Levi-Strauss, Claude. 1957. *Antopologi Structural*. Alih bahasa oleh Ninik Rochani Sjams. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi PINTAR dan BAIK*. Bandung: Nusa Media.
- Marwan, S. 2013. *Pengertian, Ciri, dan Macam Legenda*. [online].

<http://www.sselajar.net/2013/09/pengertian-ciri-dan-macam-legenda.html>. [28 Desember 2016].

- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman, A.M.1994. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Soelaeman, M. Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: laksBang PRESSsindo.
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: LAMALERA.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT. Penerbitan Universitas Jember.
- Wati, Dwi Kartika. 2013. *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian						
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Pengujian Keabsahan Data	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat <i>Dewi Rengganis</i> di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)	(1) Bagaimanakah struktur narasi cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> yang ada di Kabupaten Situbondo?	Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan berupa tuturan lisan cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> yang	Observasi Wawancara Dokumentasi	(1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) Prosedur analisis data, dan	(1) Peneliti sebagai instrumen utama (2) Instrumen pembantu:	(1) Pengujian teknik pengumpulan data yang beragam yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan	(1) Tahap Persiapan a. Pemilihan dan penetapan judul b. Penyusunan pendahuluan c. Penyusunan pustaka
	(2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> di Kabupaten	Rancangan Penelitian Etnografi	tuturan lisan cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> yang diperoleh dari kegiatan dan wawancara dengan informan, baik informan utama maupun	Transkripsi dan Penerjemahan	(4) Verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan	a. Alat tulis dan buku catatan	dan	dan

	<p>Situbondo?</p> <p>(3) Bagaimanakah fungsi dari cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> yang ada di Kabupaten Situbondo?</p> <p>(4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP/MTs?</p>		<p>informan pendukung.</p> <p>Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> dan semua informasi terkait dengan <i>Dewi Rengganis</i> yang dituturkan oleh masyarakat Situbondo</p>			<p>b. Telepon genggam sebagai alat perekam audio</p> <p>c. Kamera digital</p> <p>d. Laptop</p>	<p>penerjemahan</p> <p>(2) Pelacakan ulang (triangulasi) terhadap proses pengumpulan data</p> <p>(3) Triangulasi analisis data</p> <p>(4) pengecekan hasil peneli-</p>	<p>d. Penyusunan metodologi penelitian</p> <p>(2) Tahap Pelaksanaan</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Analisis data</p> <p>c. Penyimpulan hasil penelitian</p>
--	---	--	---	--	--	--	--	---

							<p>tian oleh pakar tradisi lisan Situbondo atau budayawan setempat</p>	<p>(3)Tahap Penyelesaian</p> <p>a. Penyusunan laporan penelitian</p> <p>b. Revisi laporan penelitian</p> <p>c. Penggandaan laporan penelitian</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU DATA OBSERVASI

- Judul observasi : Observasi Cerita Rakyat *Dewi Rengganis* di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo
- Objek obserasi : 1. Informan penutur cerita rakyat *Dewi Rengganis*
2. Tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat *Dewi Rengganis*
- Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui keberadaan cerita rakyat *Dewi Rengganis* yang dituturkan oleh informan
2. Untuk mengetahui fungsi adanya cerita rakyat *Dewi Rengganis* dalam masyarakat
3. Untuk mengetahui tempat apa saja yang berhubungan dengan adanya cerita rakyat *Dewi Rengganis*
- Panduan umum : 1. Identitas informan dicatat lengkap: (a) nama, (b) usia, (c) jenis kelamin, (d) pekerjaan, (e) alamat lengkap, dan (e) pendidikan terakhir.
2. Data cerita rakyat dicatat sesuai dengan bahasa aslinya, dan disertai dengan tejemahannya dalam bahasa Indonesia jika perlu.
3. Pada bagian paling bawah dalam catatan data, disertai catatan refleksi.
4. Siapkan kertas atau telepon genggam untuk alat perekam sebagai data awal tentang cerita rakyat *Dewi Rengganis*, atau untuk kepentingan transkripsi data.
5. Tempat atau lokasi yang berhubungan dengan cerita rakyat *Dewi Rengganis* didokumentasikan dengan cara dipotret dan diberi keterangan berupa catatan singkat.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL
DATA WAWANCARA

Panduan Umum:

- (1) Identitas informan dicatat lengkap: (a) nama, (b) usia, (c) jenis kelamin, (d) pekerjaan, (e) alamat lengkap, dan (e) pendidikan terakhir.
- (2) Data cerita rakyat *Dewi Rengganis* dicatat sesuai dengan bahasa aslinya, sesuai dengan yang dituturkan oleh informan, dan disertai dengan tejemahannya dalam bahasa Indonesia jika perlu.
- (3) Pada bagian paling bawah dalam catatan data, disertai catatan refleksi.
- (4) Siapkan kertas atau telepon genggam untuk alat perekam data cerita rakyat *Dewi Rengganis*, dan atau untuk kepentingan transkripsi data.

Bagian Korpus Cerita Rakyat

- (1) Apakah yang Anda ketahui tentang cerita *Dewi Rengganis*?
- (2) Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita *Dewi Rengganis* ini?
- (3) Apa fungsi cerita *Dewi Rengganis*?

Jenis Wawancara : Wawancara bebas mendalam dengan wawancara tak berstruktur

No.	Identitas Informan	Hasil Wawancara
1.	<p>Nama : P. Di Sip Usia : 73 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Petani Alamat : Jl. Argopuro, Baderan Barat, Sumbermalang, Situbondo Pend Terakhir : SD</p>	<p>1) <i> Apa yang bapak tahu tentang cerita Dewi Rengganis?</i> “Ngkok tak pate ejob jek mon ka Rengganis riya, tape se jelas <i>Rengganis</i> riya orengnga sogé’, genteng, raddin kiya. Ben pole, <i>Rengganis</i> sakte cong. Lambek riya...” “Saya tidak begitu memperhatikan dengan <i>Rengganis</i> ini, tapi yang jelas Dewi <i>Rengganis</i> ini adalah sosok yang sangat gagah seperti laki-laki dan cantik sekali. <i>Rengganis</i> ini juga sakti. Dulu itu...”</p> <p>2) <i> Dengan adanya Dewi Rengganis, bagaimana sih pak pengaruhnya?</i> “Mon tadek <i>Rengganis</i> riya cong, tak kera bedhe Sumbermalang jek, Sumbermalang riya bedhe, polana</p>

		<p>lambek <i>Rengganis</i> pernah neng dinnak cong, e attas gunong ruwa” “Kalau tidak ada <i>Rengganis</i>, yang jelas tidak akan ada Sumbermalang. Tanah Sumbermalang ini ada, karena <i>Rengganis</i> dulu pernah tinggal di sini, di Puncak sana”.</p>
2.	<p>Nama : Yusuf Usia : 33 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : wirausaha Alamat : Jl. Argopuro, Tlogosari Tengah, Sumbermalan, Situbondo Pend Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah</p>	<p>1) <i>Apa yang bapak ketahui tentang cerita Dewi Rengganis?</i> Pada jaman kerajaan Majapahit akhir, ada anak perempuan yang sangat cantik, <i>Rengganis</i> namanya atau Arya Tara sebutannya. <i>Rengganis</i> tinggal di puncak Argopuro, yang dijaga oleh Dewa Dhang Hyang....</p> <p>2) <i>Dengan adanya Dewi Rengganis, bagaimana sih pak pengaruhnya?</i> “Jhe’ ampo nyake’e reng bini’ e tanah Sumbermalang riya. Polana <i>Rengganis</i> riya reng bini’ se mengakhiri benjir dhare. Sapa orang se nyake’e atena reng bini’, apapole se nyake’e reng binik riya lake’, bekal sara se paju bini”. “Jangan pernah menyakiti seorang wanita di tanah Sumbermalang ini. karena <i>Rengganis</i> ini adalah seorang wanita yang mengakhiri adanya banjir darah. Siapa orang yang menyakiti hati seorang wanita, apalagi yang menyakiti seorang wanita tersebut adalah laki-laki, akan sulit untuk mendapatkan seorang istri”.</p> <p>3) <i>Ada nggak pak, pengaruh lain atau yang menjadi sejarah dari Dewi Rengganis ini?</i> Banyak, tanah Subermalang adalah tanah merah karena cerita <i>Rengganis</i> adalah cerita tentang luka lama yang menumpahkan banyak darah. Terus di atas sana, adalah tempat pembuangan abu jenazah</p>

		yang disebut sebagai <i>pawitra</i> atau tempat pertapaan.
3.	<p>Nama : Brotoseno Usia : 51 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Guru SD Alamat : Tlogosari RT 05/1 Sumbermalang,Situbondo Pend Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah</p>	<p>1) <i>Apa yang bapak tahu tentang cerita Dewi Rengganis?</i> Dulu ada kerajaan Majapahit, tapi era terakhir yang diperintah oleh raja terakhir yaitu Brawijaya V dengan istri dari Cina yaitu Putri Cempa. Brawijaya memiliki dua anak dan semua perempuan, sedangkan Dewi Rengganis adalah cucu dari anak kedua Brawijaya V...</p> <p>2) <i>Dengan adanya Dewi Rengganis, bagaimana sih pak pengaruhnya?</i> Masyarakat sini percaya kalau Dewi Rengganis itu pernah tinggal di sini. Pernah menghuni tanah Sumbermalang ini.</p> <p>3) <i>Ada tidak pak, hal-hal yang sampai sekarang menjadi sebuah sejarah dari keberadaan Dewi Rengganis ini?</i> Banyak, seperti yang saya ceritakan tadi. Kolam Tamansari, sampai sekarang masih ada, terus yang kedua kolam Tlogosari, tempat mandinya Dewi Rengganis, menjadi nama desa di sini, desa Tlogosari. Bunga Rengganis, bunga yang konon menjadi makanan Dewi Rengganis, dan batu merah yang dikeramatkan, di lereng gunung Argopuro sana.</p>

LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS*

DEWI RENGGANIS

Konon pada jaman dahulu kala, kerajaan Majapahit adalah kerajaan yang terkenal. Majapahit diperintah oleh raja secara turun-temurun sampai raja terakhir yang bergelar Raden Brawijaya V. Raden Brawijaya V memperluas kekuasaannya dan mengembangkan hubungan sampai ke daratan Cina. Terbukti pada waktu itu, Raden Brawijaya V menerima upeti dari kerajaan Cina, seorang perempuan cantik bermata sipit yang akhirnya menjadi permaisuri Raden Brawijaya V. Putri tersebut bernama Cempa. Raden Brawijaya V mempunyai beberapa orang putri yang semuanya hidup rukun dan patuh terhadap perintah Raden Brawijaya V.

Kerajaan Majapahit mendapatkan suasana dengan kehadiran putri Cina tersebut. Tidak lama kemudian, putri Cempa hamil. Raden Brawijaya dan Putri Cempa berdoa kepada tuhan dan berharap seorang bayi laki-laki yang cerdas sebagai penerus kerajaan Majapahit. Namun kenyataannya setelah lahir ternyata bayinya perempuan. Walaupun demikian, bayi tersebut diperlakukan sebagaimana bayi lainnya sehingga dia tumbuh dengan baik. Melihat kenyataan itu, Raden Brawijaya V menginginkan cepat-cepat punya anak lagi. Berselang beberapa waktu, putri Cempa hamil. Kehamilan kedua ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Raden Brawijaya V, karena pada waktu itu, menurut para ahli nجوم atau paranormal, putri Cempa akan melahirkan seorang bayi laki-laki. Kehamilan kali ini, putri Cempa sangat dimanjakan oleh Raden Brawijaya V. Harapannya adalah bayi ini yang nantinya akan meneruskan tahta kerajaan Majapahit. Namun yang kuasa berkehendak lain, bayi kedua lahir tidak sesuai dengan para peramal, karena bayi yang lahir adalah seorang perempuan. apa boleh buat, sekalipun bayi yang lahir adalah perempuan Raden Brawijaya V beserta permaisurinya merawat kedua putrinya dengan penuh kasih sayang. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, hingga kedua putri tersebut mulai beranjak dewasa.

Pada akhir abad ke-15, datanglah pengembara yang juga pengusaha dari Palembang dan menetap di lingkungan kerajaan Majapahit, Arya Damar namanya. Arya Damar terkenal dengan keberanian dan kecerdasannya dalam berpikir. Oleh karena itu, Arya Damar disegani di lingkungan kerajaan, sehingga Raden Brawijaya V memberikan kekuasaan kepada Arya Damar. Namun dalam menjalankan pemerintahannya, masih di bawah pemerintahan Raden Brawijaya V. Arya Damar dalam menjalankan tugasnya terkenal jujur, adil dan bijaksana sehingga ia disegani oleh kerabat kerajaan. Dengan modal kecerdasan dan kejujuran tersebut, Raden Brawijaya V tertarik untuk menjadikannya menantu. Raden Brawijaya V menikahkan Arya Damar dengan putrinya yang pertama, sedangkan putrinya yang kedua dikawinkan dengan keturunan maya Dhenawa dari kerajaan Bali.

Pemerintahan kerajaan Majapahit waktu itu berjalan dengan tenteram dan bertambah maju karena kuasa yang diberikan oleh Raden Brawijaya V kepada Arya Damar. Arya Damar juga hidup tenteram bersama permaisurinya. Kedua putri Raden Brawijaya V pun demikian beserta suaminya.

Alam berputar dengan cepatnya, kedua putri Raden Brawijaya V sama-sama hamil. Tak lama kemudian, putri pertama Raden Brawijaya V yang menikah dengan Arya Damar melahirkan seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Patah. Putri kedua Raden Brawijaya V yang menikah dengan keturunan Maya Dhenawa dari Bali melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Dewi Rengganis. Dengan begitu, Raden Patah dan Dewi Rengganis menjadi saudara sepupu.

Waktu terus berlalu, Raden Patah dan Dewi Rengganis menjadi pemuda yang tampan dan cantik. Raden Patah dan Dewi Rengganis sangat akrab dalam pergaulan sehari-hari. Mereka diajari ilmu kesaktian yang berbeda dan ilmu agama yang berbeda pula. Raden Patah diajari agama Islam oleh ayahnya, sedangkan Dewi Rengganis diajari Agama Budha yang menjadi panutan kerajaan Majapahit. Pada saat Raden Patah Dewasa, penyebaran agama Islam di lingkungan istana makin kuat dan meluas. Keadaan tersebut membuat Raden Patah sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam, sementara Dewi Rengganis tetap menjunjung tinggi agama leluhurnya.

Waktu terus berlalu hingga Dewi Rengganis tumbuh dewasa. Dewi Rengganis memiliki nama sebutan yaitu *Arya Tara*, yang berarti orang bangsawan atau orang yang dihormati dan memiliki cahaya seperti bintang. Dewi Rengganis tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Dari keanggunan yang terpancar dari wajah Dewi Rengganis inilah banyak lelaki yang jatuh hati padanya, tidak heran jika Rengganis memiliki nama sebutan yang indah. Inilah yang menjadi awal cerita. Ketika Dewi Rengganis beranjak dewasa dengan pesona yang ia miliki, banyak para lelaki ingin mempersuntingnya. Hal tersebut juga dapat dipahami menurut cerita yang dituturkan. Jika bermimpi bertemu dengan Rengganis, dan ia berupa sosok laki-laki, maka kau tak akan menemukan sosok laki-laki setampan Rengganis sepanjang tanah Jawa ini. Sebaliknya, jika kau bertemu dengan sosok perempuan dalam mimpi, maka sepanjang tanah Jawa ini tak ada yang bisa menandingi kecantikan Rengganis.

Raden Patah juga tumbuh dewasa dan ia diangkat menjadi bupati di kerajaan Majapahit, tepatnya di Bintaro (Demak) dengan gelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah. Pada tahun ±1500 M, Demak melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Raden Patah mendirikan kerajaan Islam yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kekuasaan Raden Patah makin meluas dengan agama Islamnya, sehingga kemudian Raden Patah menyerang kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, namun Dewi Rengganis tetap menjunjung tinggi agama leluhurnya. Dengan demikian, Raden Patah mengetahui bahwa Dewi Rengganis tidak mau mengikuti ajaran Raden Patah, sehingga Raden Patah memutuskan ikatan keluarga dengan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis bersama Naiman Sewongso. Ia adalah pengawal kepercayaan Dewi Rengganis. Mereka melakukan perjalanan dan sampai di pesisir pantai selatan pulau Madura.

Dikisahkan pada waktu itu pelarian Dewi Rengganis bersama Naiman Sewongso mengendarai kuda yang bisa terbang, sehingga Raden Patah dan Prajuritnya tidak bisa mengejar. Tidak lama kemudian, keberadaan Dewi Rengganis di pulau Madura terdengar oleh Raden Patah. Raden Patah mengiirinkan pasukan untuk menangkap Dewi Rengganis beserta pengawalnya untuk dibawa ke Demak, tetapi Dewi Rengganis lebih peka terhadap situasi. Sebelum utusan Raden Patah sampai di Madura, Dewi Rengganis bersama Naiman Sewongso melarikan diri dengan mengendarai kuda terbangnya menuju arah selatan dan melintasi selat Madura. Berselang waktu beberapa lama, mereka sampai di tepi pantai pesisir utara pulau Jawa, Tepatnya di Pecaron Pasir Putih Situbondo.

Dewi Rengganis di tempat itu tidak lama, karena Pecaron tersebut lingkungannya tidak aman. Malihat keadaan tersebut, Dewi Rengganis dan Naiman Sewongso melanjutkan pengembaraan ke arah hutan menuju selatan. Sesampainya di tengah hutan, mereka menemukan sebuah kolam yang airnya sangat jernih. Sungguh indah pemandangan di sekitar kolam tersebut. Selain airnya yang jernih juga posisinya yang dikelilingin perbukitan. Di sekitar kolam banyak sekali tumbuh bunga-bunga indah yang menjadikan asri tempat itu. Dari tempat inilah tercipta sebuah nama indah yaitu Tamansari, yang menjadi nama sebuah desa sampai sekarang. Kolam yang menjadi tempat mandi Dewi Rengganis sampai sekarang masih bisa dinikmati dan masih menjadi tempat mandi penduduk sekitar.

Dewi Rengganis dalam pengembaraannya mengetahui bahwa daerah Tamansari menjadi lintas prajurit Majapahit menuju Blambangan. Hal ini terbukti karena pada tahun 1977 sampai 1985, di desa Tamansari banyak ditemukan benda-benda bersejarah seperti manik-manik, perunggu dalam bentuk mankuk dan emas yang berupa gelang para prajurit, selendang manik-manik dan emas yang dipasang di telinga para prajurit. Sebab tempat tersebut pernah dijamah oleh orang lain, Dewi Rengganis pindah dengan menyusuri tepian gunung ke arah selatan sehingga sampai di lereng Gunung Argopuro, tepatnya di Terete. Di tempat inilah Dewi Rengganis hidup tenteram bersama pengawal pribadinya sampai bertahun-tahun. Dewi Rengganis membuat lukisan di batu yang menggambarkan gajah dan sampai sekarang lukisan itu masih ada.

Di tempat inilah Dewi Rengganis menyusun kekuatan, walaupun pengikut Dewi Rengganis tidak begitu banyak. Dirasa tempat tersebut kurang strategis untuk dikembangkan, maka Dewi Rengganis bersama para pengikutnya pindah ke daerah puncak Gunung Argopuro dan mendirikan Keraton Rengganis. Dewi Rengganis memimpin prajuritnya dengan bijaksana. Di tempat yang baru ini, Dewi Rengganis tidak membuat tempat untuk mandi, akan tetapi apabila mau mandi, ia mencari tempat yang jauh dari keraton. Tempat pemandian Dewi Rengganis yaitu Tamansari dan Tlogosari. Keseharian Dewi Rengganis tidak pernah makan, yang ia lakukan hanyalah minum dan yang diminum bukanlah air dari mata air melainkan sari bunga-bunga yang ada di sekitar Gunung Argopuro. Bunga yang menjadi kesukaan Dewi Rengganis sampai sekarang masih banyak. Bunga ini berbunga sepanjang musim dan orang Sumbermalang menyebutnya bunga Rengganis.

Pada suatu hari, ada seorang raja yang berasal dari Cina, bernama Kuhhu Blaikan. Kuhhu blaikan tertarik untuk melamar Dewi Rengganis karena pesona yang terpancar dari kecantikannya. Raja tersebut datang beserta para pasukannya dengan maksud untuk melamar Dewi Rengganis, namun keadaan berkata lain. Dewi Rengganis memberikan syarat kepada Kuhhu Blaikan. Jika ingin menikahinya, Kuhhu Blaikan harus mengalahkan Dewi rengganis. Saat itulah kedatangan Kuhhu Blaikan disambut perang atas syarat yang diajukan oleh Rengganis. Pertumpahan darah terjadi namun tidak membutuhkan waktu lama, Dewi Rengganis berhasil mengalahkan Kuhhu Blaikan, dan Kuhhu Blaikan beserta prajuritnya kalah perang. Setelah kejadian itu kedaan keraton kembali aman dan berjalan seperti biasanya.

Berselang beberapa waktu, kembali ada seorang raja yang ingin melamar Dewi Rengganis. Pangeran Blambangan yang berasal dari bagian timur pulau Jawa. Pangeran Blambangan menerima syarat yang sama atas lamaran yang ditujukan kepada Dewi Rengganis. Dewi Rengganis dengan kekuatan yang ia miliki berhasil melumpuhkan Pangeran Blambangan beserta prajuritnya.

Setiap lamaran yang tertuju pada Dewi Rengganis, tak ada satupun yang diterimanya. Menurut cerita, Dewi Rengganis memegang teguh ajaran agama leluhurnya, yaitu agama Budha, penyembah Dewa Dhang Hyang. Hal inilah yang menjadi alasan Dewi Rengganis tidak mau dipersunting oleh siapapun.

Pemerintahan Dewi Renggais berjalan dari tahun ke tahun, namun pengikutnya tidak terlalu banyak. Dewi Rengganis ingin meningkatkan jumlah pengikutnya, sehingga setiap malam dia turun dari keraton menuju pesisir utara, yaitu Besuki. Di Besuki pada waktu itu sudah ada seorang pengembara dari pulau Madura yang membuka usaha dan menyebarkan agama Islam. Orang tersebut banyak sekali pengikutnya. Kiai Rahmat Wirobroto namanya. Tempat kiai Wirobroto inilah yang menjadi sasaran utama Dewi rengganis untuk memperbanyak pengiutnya dengan cara menculik santri Kiai Rahmat. Pada suatu malam, Dewi Rengganis turun dari keraton dan mendatangi tempat Kiai Rahmat berada. Sesampainya di sana, Dewi Rengganis malakukan aksi pengintaian dan setelah aman, Dewi Rengganis mengeluarkan aji sirep dengan cara menancapkan senjatanya ke tanah dan membunyikan cambuknya. Senjata Dewi Rengganis ada dua, yaitu tongkat bercabang tiga (trisula) dan cambuk.

Kesaktian senjata tersebut apabila ditancapkan ke tanah dan cambuknya dibunyikan, maka orang yang ada di sekitarnya bia mengantuk dan terlelap tidur. Senjata itulah yang digunakan untuk menculik santri Kiai Rahmat Wirobroto. Hampir setiap malam ia lakukan, sehingga keadaan di Besuki pada waktu itu sangat menghebohkan masyarakat. Hampir setiap malam santri Kiai Rahmat hilang satu persatu. Melihat keadaan itu, kiai menaruh curiga kenapa santrinya tambah lama tambah sedikit. Dengan demikian, kiai mempunyai inisiatif untuk mengawasi santrinya setiap saat.

Pada suatu malam, kiai menunggui santri-santrinya. Pada malam itu datanglah seorang perempuan yang sangat cantik dengan membawa senjata, yaitu sebuah tongkat trisula dan sebuah cambuk. Kiai Rahmat Wirobroto melihat

kedatangan tamu tak diundang tersebut dan memperhatikannya. Ternyata yang dilakukan oleh orang tak dikenal tersebut adalah menancapkan tongkatnya ke tanah dan membunyikan cambuknya. Kiai Rahmat beserta santrinya menjadi mengantuk dan terlelap tidur. Keesokan harinya, kiai Rahmat Wirobroto melihat santrinya berkurang. Dengan kejadian malam itu, kiai Rahmat yakin bahwa yang telah mencuri santrinya adalah orang tak dikenal itu. Setelah kejadian itu, kiai Rahmat selalu menunggui para santrinya setiap malam.

Pada suatu ketika, Dewi Rengganis datang lagi ke tempat kiai Rahmat Wirobroto. Kedatangan kali ini telah diketahui oleh sang kiai. Sebelum Dewi Rengganis beraksi, sang kiai mengambil keputusan untuk menyerang terlebih dahulu dengan melemparkan batu kerikil tepat mengenai mata kaki Dewi Rengganis. Dengan lemparan tersebut, mata kaki Dewi Rengganis mengeluarkan darah. Dengan kejadian itu, Dewi Rengganis terkejut, dan tidak melanjutkan aksinya, melainkan buru-buru pulang sambil menunggangi kudanya. Darah yang mengalir di kaki Dewi Rengganis cukup banyak, melihat hal itu, ia memutuskan berhenti untuk beristirahat di suatu tempat dan membersihkan darah yang terus mengalir. Di tempat tersebut Dewi Rengganis menyembuhkan lukanya. Kesaktian Dewi Rengganis sangat luar biasa, sehingga tanah yang ditetesi oleh darahnya bisa berubah menjadi merah. Tanah yang ditetesi darah Dewi Rengganis inilah sampai sekarang orang sekitar mengenalnya sebagai Tanah Merah yang ada di desa Tlogosari, kecamatan Sumbermalang.

Dalam beberapa waktu, Dewi Rengganis tidak bisa pulang karena luka yang dideritanya. Dalam peristirahatannya di tempat itu, Dewi Rengganis membutuhkan air untuk mandi. Ia mencari mata air yang terdekat. Ke arah sebelah barat dari tempat ia beristirahat, ditemukannya telaga kecil dengan air yang sangat jernih. Di telaga itu Dewi Rengganis membersihkan tubuhnya. Hingga sampa sekarang telaga tersebut masih ada, namun bentuknya telah berubah karena situasi alam. Penduduk sekitar masih bisa menikmati telaga ini untuk mandi dan sebagainya. Telaga inilah yang menjadi awal terbentuknya sebuah nama desa, yaitu desa Tlogosari.

Dewi Rengganis telah sembuh atas luka yang dideritanya selama berada di tempat itu. Ia memutuskan untuk segera kembali ke keratonnya. Kembalinya Dewi Rengganis disambut oleh pengawal setianya yaitu Naiman Sewongso. Selama kepergian Dewi Rengganis, keraton dipimpin oleh Naiman Sewongso. Selama Keraton dipimpin oleh Naiman Sewongso, para prajurit terus berlatih sehingga prajurit hasil didikan Naiman Sewongso menjadi tangguh dan setia.

Dewi Rengganis memerintah dengan cukup bijaksana, meskipun jumlah pengikutnya tidak seperti pengikut raja-raja lain di pulau Jawa. Kehidupan sehari-hari berjalan biasa saja. Prajuritnya dilatih perang, bercocok tanam dan beternak ikan di kolam. Kolam yang dijadikan untuk memelihara ikan oleh prajurit Dewi Rengganis sampai sekarang masih ada, kolam tersebut dikenal sebagai “Tunjung dan Taman Hidup”.

Berselang beberapa bulan kemudian, kiai Rahmat Wirobroto mengetahui keberadaan orang yang kerap kali menculik santri-santrinya. Oleh karena itu, kiai

Rahmat Wirobroto memutuskan untuk merebut kembali santri-santrinya. Kiai Rahmat Wirobroto mengirim santrinya sebagai utusan ke keraton Rengganis untuk meminta kembali santrinya yang telah diculik. Dewi Rengganis tidak mengindahkan permintaan itu, namun utusan yang dikirim kiai Rahmat ditahan di keratonnya.

Dengan kejadian itu, kiai Rahmat Wirobroto menjadi marah. Ia memutuskan untuk naik langsung bersama para santrinya ke keraton tempat Dewi Rengganis berada. Waktu yang ditentukan telah tiba, segala persiapan telah terkumpul dan berangkatlah kiai Rahmat Wirobroto bersama santri-santrinya. Mereka menyusuri hutan di sepanjang pegunungan Argopuro.

Dikisahkan, di suatu tempat di lereng pegunungan Argopuro, rombongan kiai Rahmat menemui rintangan. Kedatangan mereka sudah diketahui oleh Dewi Rengganis bersama prajuritnya. Kiai Rahmat masih berada di bawah lereng gunung. Prajurit yang dipimpin oleh Naiman Sewongso menghujani batu dari atas bukit, sehingga santri kiai Rahmat Wirobroto banyak yang meninggal dunia. Melihat situasi yang tidak memungkinkan, kiai Rahmat beserta sisa santrinya masuk ke rongga batu. Tak lama kemudian, kiai Rahmat dengan kekuatan ilmunya membuat batu yang ada di sana bersinar, sehingga Naiman Sewongso beserta pasukannya lari pulang ke keraton. Batu yang bersinar tersebut sampai sekarang masih ada, bentuknya seperti bola lampu dengan posisi menggantung dan ukuran diameter kurang lebih 30cm. Pada saat ini, tempat tersebut dikeramatkan bagi sebagian orang. Jika malam tiba, orang yang mengunjunginya dapat melihat batu yang mengeluarkan cahaya. Untuk mengenang kejadian tersebut, tempat tersebut dikenal dengan nama “Batu Merah”

Setelah keadaan tenang dan aman, kiai Rahmat Wirobroto menyusun siasat untuk meneruskan perjalanannya ke keraton Rengganis. Di tengah perjalanan, kiai Rahmat beserta santrinya kembali mengalami rintangan. Ia dan santrinya dicegat oleh naiman Sewongso bersama prajuritnya. Terjadilah pertarungan yang sangat sengit antara Naiman Sewongso dan prajuritnya dengan kiai Rahmat Wirobroto dan santrinya. Pertarungan terjadi dalam waktu yang lama hingga akhirnya Naiman Sewongso dibanting dari Gunung Enjang Tinggi dan jatuh terduduk di Gunung Enjang Pendek. Tempat jatuhnya Naiman Sewongso ini, tanahnya berbekas seperti orang yang jatuh ke tanah yang lembek (bentuknya seperti pantat orang). Dengan pertarungan itu, Naiman Sewongso menjai takut. Ia lari ke arah timur dan membuka puncak Gunung Kerincing lalu masuk ke dalamnya. Hilanglah jejak Naiman Sewongso.

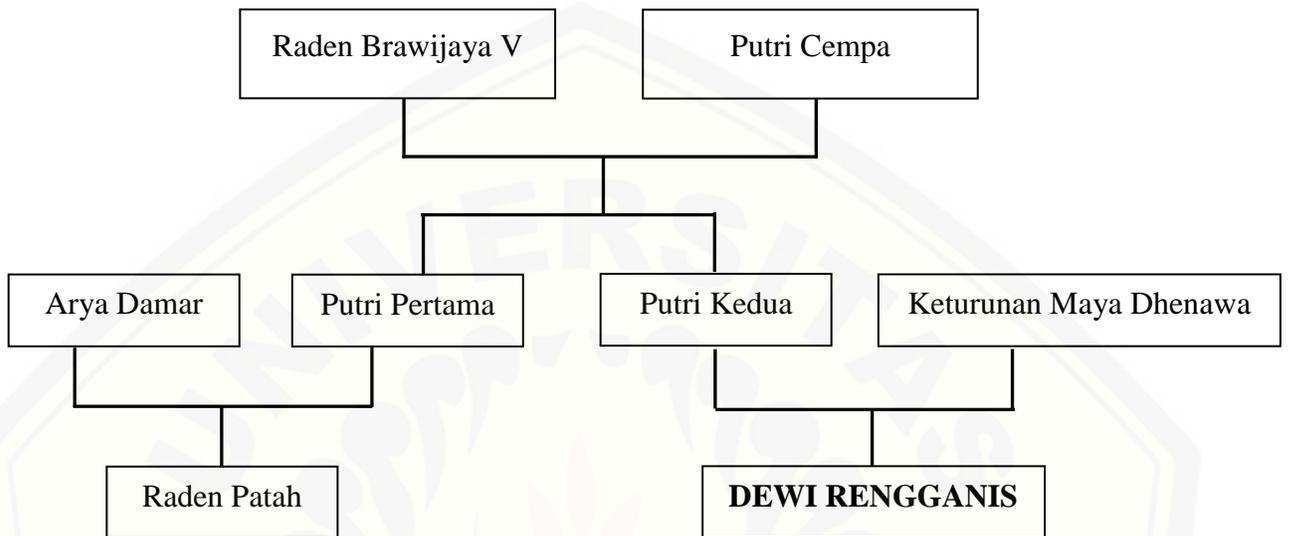
Setelah Naiman Sewongso menghilang, kiai Rahmat Wirobroto bersama santrinya kemudian menyerang keraton Rengganis. Dengan menyisir perbukitan, akhirnya sampailah mereka di keraton Rengganis. Dengan sisa prajurit yang ada, Dewi Rengganis langsung menyambut kiai Rahmat beserta santrinya dengan gendang peperangan. Terjadilah pertarungan yang memakan waktu cukup lama. Dengan kesaktian yang dimiliki kiai Rahmat Wirobroto, satu persatu prajurit keraton dapat ditaklukkan. Melihat hal tersebut, Dewi Rengganis merasa tidak mampu untuk menghadapi kiai Rahmat Wirobroto. Dewi Rengganis mengambil keputusan untuk

terbang ke angkasa dan lepaslah Dewi Rengganis dari pembantaian kiai Rahmat Wirobroto bersama para santrinya.

Konon menurut cerita, hilangnya Dewi Rengganis ini dengan alasan bahwa ia tidak ingin menambah pertumpahan darah yang ada, cukuplah ia yang mengakhiri semua pertikaian yang ada dengan cara menghilang ke angkasa. Tempat hilangnya Dewi Rengganis ini sampai sekarang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan *pawitra* atau tempat pemujaan yang digunakan sebagai tempat pembuangan abu jenazah. Tanah Sumbermalang adalah *Tanah Merah*, karena di Sumbermalang inilah selalu terjadi perang yang menumpahkan banyak darah.

Dewi Rengganis terbang ke angkasa, dan tak kembali. Kiai Rahmat Wirobroto tidak mampu mengejar Dewi Rengganis, sebab kiai Rahmat Wirobroto tidak mempunyai kesaktian untuk terbang. Peperangan telah berakhir, kemenangan telah didapat oleh kiai Rahmat Wirobroto. Ia mengumpulkan sisa-sisa santrinya yang masih hidup dan kembali ke Besuki untuk melanjutkan mendidik serta mengajarkan ajaran Islam kepada para santrinya sampai akhir hayat, sedangkan hingga saat ini cerita Dewi Rengganis adalah cerita sesosok perempuan yang tidak menikah, karena Dewi Rengganis menghilang setelah kekalahan yang didapat atas peperangan yang terjadi dengan kiai Wirobroto. Hal inilah yang menjadikan sosok Dewi Rengganis adalah sosok yang dikatakan bukan laki-laki dan perempuan. Dikatakan perempuan, tetapi Dewi Rengganis memiliki perawakan yang gagah dan ganteng layaknya laki-laki. Dewi rengganis juga selama hayatnya tidak menikah.

LAMPIRAN E. TABEL SILSILAH KELUARGA *DEWI RENGGANIS*



LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS*

No.	Data	Nilai Budaya					Keterangan
		NMT	NMM	NMAS	NMML	NMDS	
1.	<u>Raden Brawijaya dan Putri Cempa berdoa kepada tuhan dan berharap seorang bayi laki-laki yang cerdas sebagai penerus kerajaan Majapahit. Namun kenyataannya setelah lahir ternyata bayinya perempuan.</u>	RL					Religius
2.	Mereka diajari ilmu kesaktian yang berbeda dan <u>ilmu agama</u> yang berbeda pula. <u>Raden Patah diajari agama Islam oleh ayahnya, sedangkan Dewi Rengganis diajari Agama Budha yang menjadi panutan kerajaan Majapahit.</u> Pada saat Raden Patah Dewasa, penyebaran agama Islam di lingkungan istana makin kuat dan meluas. Keadaan tersebut membuat Raden Patah sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam, sementara Dewi Rengganis tetap menjunjung tinggi agama leluhurnya.	BKT					Beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa
3.	Setiap lamaran yang tertuju pada Dewi Rengganis, tak ada satupun yang diterimanya. Menurut cerita, <u>Dewi Rengganis memegang teguh ajaran agama leluhurnya, yaitu agama Budha.</u> Hal inilah yang menjadi alasan Dewi Rengganis tidak mau dipersunting oleh siapapun.	BKT					Beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa
4.	Dewi Rengganis bersama para pengikutnya pindah ke daerah puncak Gunung Argopuro dan <u>mendirian Keraton Rengganis.</u>		GR				Gotong royong

5.	Setelah keadaan tenang dan aman, kiai Rahmat Wirobroto <u>menyusun siasat</u> untuk meneruskan perjalanannya ke keraton Rengganis.		GR			Gotong royong
6.	Raden Brawijaya V mempunyai beberapa orang <u>putri yang semuanya hidup rukun</u> dan patuh terhadap perintah Raden Brawijaya V.		HR			Hidup rukun
7.	Waktu terus berlalu, Raden patah dan Dewi Rengganis menjadi pemuda yang tampan dan cantik. <u>Raden Patah dan Dewi Rengganis sangat akrab dalam pergaulan sehari-hari.</u> Mereka diajari ilmu kesaktian yang berbeda dan ilmu agama yang berbeda pula.		HR			Hidup rukun
8.	Dewi Rengganis pindah dengan menyusuri tepian gunung ke arah selatan sehingga sampai di lereng Gunung Argopuro, tepatnya di Terete. Di tempat inilah Dewi Rengganis <u>hidup tenteram</u> bersama pengawal pribadinya sampai bertahun-tahun.		CD			Cinta damai
9.	Kehamilan kali ini, putri Cempa <u>sangat dimanjakan</u> oleh Raden Brawijaya V.		KS			Kasih sayang
10.	Raden Brawijaya dan Putri Cempa mengharapkan seorang bayi laki-laki yang cerdas sebagai penerus kerajaan Majapahit. Namun kenyataannya setelah lahir ternyata bayinya perempuan. Walaupun demikian, <u>bayi tersebut diperlakukan sebagaimana bayi lainnya sehingga dia tumbuh dengan baik.</u>		KS			Kasih sayang
11.	Kembalinya Dewi Rengganis <u>disambut oleh pengawal setianya yaitu Naiman Sewongso.</u> Selama kepergian Dewi Rengganis, keraton dipimpin oleh Naiman Sewongso. Selama Keraton dipimpin oleh Naiman Sewongso, para prajurit terus berlatih sehingga <u>prajurit hasil didikan Naiman Sewongso menjadi tangguh dan setia.</u>		ST			Setia

12.	<u>Sesampainya di tengah hutan, mereka menemukan sebuah kolam yang airnya sangat jernih. Sungguh indah pemandangan di sekitar kolam tersebut. Selian airnya yang jernih juga posisinya yang dikelilingin perbukitan. Di sekitar kolam banyak sekali tumbuh bunga-bunga indah yang menjadikan asri tempat itu. Dari tempat inilah tercipta sebuah nama indah yaitu Tamansari, yang menjadi nama sebuah desa sampai sekarang. Kolam yang menjadi tempat mandi Dewi Rengganis sampai sekarang masih bisa dinikmati dan masih menjadi tempat mandi penduduk sekitar.</u>			√			Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta
13.	Ia mencari mata air yang terdekat. Ke arah sebelah barat dari tempat ia beristirahat, ditemukannya telaga kecil dengan air yang sangat jernih. <u>Di telaga itu Dewi Rengganis membersihkan tubuhnya.</u> Hingga sampa sekarang telaga tersebut masih ada, namun bentuknya telah berubah karena situasi alam. Penduduk sekitar masih bisa menikmati telaga ini untuk mandi dan sebagainya. Telaga inilah yang menjadi awal terbentuknya sebuah nama desa, yaitu desa Tlogosari.			√			Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta
14.	Kehamilan kedua ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Raden Brawijaya V, karena pada waktu itu, <u>menurut para ahli nujum atau paranormal, putri Cempa akan melahirkan seorang bayi laki-laki.</u>				√		Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain
15.	Kehidupan sehari-hari berjalan biasa saja. <u>Prajuritnya dilatih perang, bercocok tanam dan beternak ikan di kolam.</u> Kolam yang dijadikan untuk memelihara ikan oleh prajurit Dewi Rengganis sampai sekarang masih ada, kolam tersebut dikenal sebagai “Tunjung dan Taman Hidup”.				√		Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain
16.	Arya Damar dalam menjalankan tugasnya <u>terkenal jujur, adil dan bijaksana</u> sehingga ia disegani oleh kerabat					JR	Jujur

	kerajaan. Dengan modal kecerdasan dan <u>kejujuran</u> tersebut, Raden Brawijaya V tertarik untuk menjadikannya menantu. Raden Brawijaya V menikahkan Arya Damar dengan putrinya yang pertama, sedangkan putrinya yang kedua dikawinkan dengan keturunan maya Dhenawa dari kerajaan Bali.						
17.	Arya Damar dalam menjalankan tugasnya terkenal jujur, <u>adil</u> dan bijaksana sehingga ia disegani oleh kerabat kerajaan. Dengan modal kecerdasan dan kejujuran tersebut, Raden Brawijaya V tertarik untuk menjadikannya menantu. Raden Brawijaya V menikahkan Arya Damar dengan putrinya yang pertama, sedangkan putrinya yang kedua dikawinkan dengan keturunan maya Dhenawa dari kerajaan Bali.					AD	Adil
18.	Arya Damar dalam menjalankan tugasnya terkenal jujur, adil dan <u>bijaksana</u> sehingga ia disegani oleh kerabat kerajaan. Dengan modal kecerdasan dan kejujuran tersebut, Raden Brawijaya V tertarik untuk menjadikannya menantu. Raden Brawijaya V menikahkan Arya Damar dengan putrinya yang pertama, sedangkan putrinya yang kedua dikawinkan dengan keturunan maya Dhenawa dari kerajaan Bali.					BJ	Bijaksana
19.	Dewi Rengganis bersama para pengikutnya pindah ke daerah puncak Gunung Argopuro dan mendirikan Keraton Rengganis. Dewi Rengganis memimpin prajuritnya <u>dengan bijaksana</u> .					BJ	Bijaksana
20.	Dewi Rengganis <u>memerintah dengan cukup bijaksana</u> , meskipun jumlah pengikutnya tidak seperti pengikut raja-raja lain di pulau Jawa.					BJ	Bijaksana
21.	Darah yang mengalir di kaki Dewi Rengganis cukup banyak, melihat hal itu, ia memutuskan berhenti untuk beristirahat di suatu tempat dan membersihkan darah yang					TJ	Tanggung jawab

	terus mengalir. <u>Di tempat tersebut Dewi Rengganis menyembuhkan lukanya.</u>						
22.	Konon menurut cerita, <u>hilangnya Dewi Rengganis ini dengan alasan bahwa ia tidak ingin menambah pertumpahan darah yang ada, cukuplah ia yang mengakhiri semua pertikaian yang ada dengan cara menghilang ke angkasa.</u>					TJ	Tanggung jawab
23.	Hampir setiap malam santri Kiai Rahmat hilang satu persatu. Melihat keadaan itu, kiai menaruh curiga kenapa santrinya tambah lama tambah sedikit. <u>Dengan demikian, kiai mempunyai inisiatif untuk mengawasi santrinya setiap saat.</u>					RIT	Rasa ingin tahu
24.	Dewi Rengganis ingin meningkatkan jumlah pengikutnya, sehingga setiap malam <u>dia turun dari keraton menuju pesisir utara</u> , yaitu Besuki. Di Besuki pada waktu itu sudah ada seorang pengembara dari pulau Madura yang membuka usaha dan menyebarkan agama Islam.					MD	Mandiri

Keterangan:

- a. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan : NMT
 - 1) Religius : RL
 - 2) Beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa : BKT
- b. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia : NMM
 - 1) Gotong royong : GR
 - 2) Hidup rukun : HR
 - 3) Cinta damai : CD

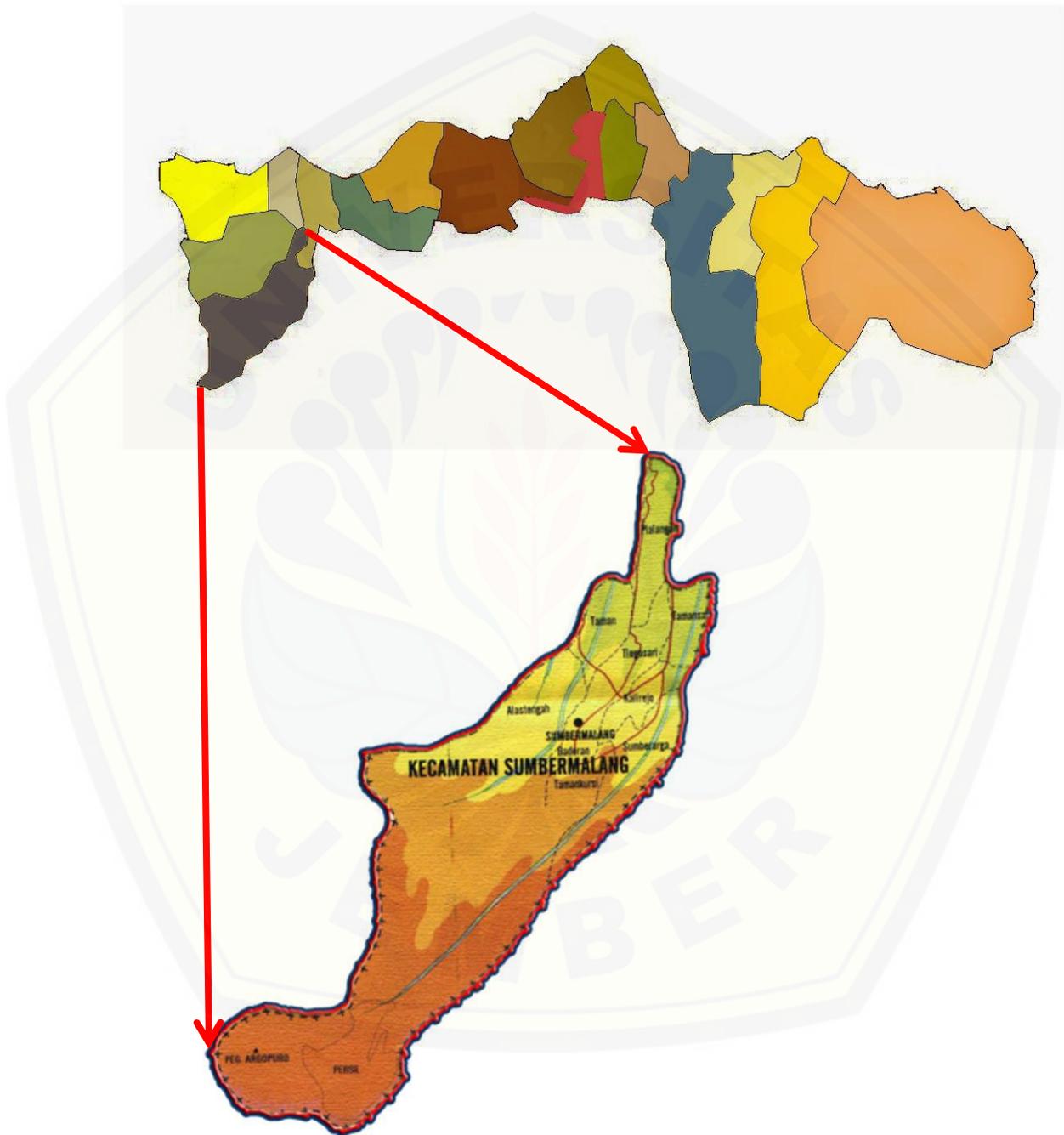
- 4) Kasih sayang : KS
 - 5) Setia : ST
 - c. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta : NMAS
 - d. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan makhluk lain : NMML
 - e. Nilai yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri : NMDS
- 1) Jujur : JR
 - 2) Adil : AD
 - 3) Bijaksana : BJ
 - 4) Tanggung jawab : TJ
 - 5) Rasa ingin tahu : RIT
 - 6) Mandiri : MD

LAMPIRAN G. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS FUNGSI CERITA RAKYAT *DEWI RENGGANIS*

Ranah Fungsi	Sumber Data	Interpretasi
sebagai sistem proyeksi (cerminan) atau angan-angan suatu kolektif (<i>projective system</i>)	Pegunungan Argopuro ada penunggunya, yaitu Dewa Dhang Hyang. Dewa Dhang hyang adalah dewa yang menjaga keselamatan tanah jawa ini.Sumber data: (Yusuf, wawancara 31 Mei 2015)	Tempat dibangunnya keraton <i>Rengganis</i> berada di pegunungan Argopuro yang ditunggu oleh Dewa Dhang Hyang dan keselamatan tanah Jawa juga dijaga oleh Dewa Dhang Hyang. Masyarakat sekitar percaya akan hal tersebut.
	<p>“<i>Mon tadek Rengganis riya cong, tak kera bedhe Sumbermalang jek</i>“. (bahasa Madura) Sumber data: (P. Di Sip, wawancara 31 Mei 2015).</p> <p>“Kalau tidak ada <i>Rengganis</i> ini nak, tidak akan ada Sumbermalang”. (bahasa Indonesia) Sumber data: (P. Di Sip, wawancara 31 Mei 2015).</p>	Berdasarkan cerita <i>Dewi Rengganis</i> yang sudah melekat pada masyarakat Sumbermalang, mereka mempercayai bahwa tanah yang mereka tinggali sampai saat ini tidak akan pernah ada jika dahulu <i>Dewi Rengganis</i> tidak pernah singgah dan tinggal di tanah Sumbermalang.
sebagai alat legitimasi pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.	<p>“<i>Jhe’ ampo nyake’e reng bini’ e tanah Sumbermalang riya. Polana Rengganis riya reng bini’ se mengakhiri benjir dhere. Sapa oreng se nyake’e atena reng bini’, apapole se nyake’e reng binik riya lake’, bekal sara se paju bini.</i> Cerita <i>Rengganis</i> adalah cerita tentang luka, maka dari itu tanah Sumbermalang disebut sebagai tanah merah”.</p> <p>“Jangan pernah menyakiti hati seorang wanita, karena <i>Rengganis</i> ini adalah seorang wanita yang mengakhiri adanya banjir darah. Siapa orang yang menyakiti hati seorang wanita, apalagi yang menyakiti tersebut adalah laki-laki, maka orang tersebut akan sulit untuk mendapatkan seorang istri. Cerita <i>Dewi Rengganis</i> adalah cerita tentang luka, maka dari itu tanah Sumbermalang disebut sebagai tanah merah”</p> <p>Sumber data: (Yusuf, wawancara 31 Mei 2015).</p>	Secara tidak langsung mengajarkan bahwa antara sesama hendaknya tidak menyakiti hati satu sama lain, tidak hana kepada seorang wanita, melainkan kepada semua orang. Tidak menyakiti hati orang lain akan membawa ketentraman dan kenyamanan ,sehingga kehidupan antar sesama akan berlangsung penuh damai.
sebagai alat pendidikan (<i>pedagogical device</i>).	Saya tidak begitu ngerti cerita utuhnya, yang saya ngerti bahwa cerita <i>Dewi Rengganis</i> itu adalah cerita tentang luka	Cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> , diceritakan kepada anak cucu atau generasi selanjutnya

	<p>lama. Saya dulu diceritain sama guru ngaji saya tentang <i>Rengganis</i> ini, tapi guru ngaji saya sudah meninggal. Sumber data: (Yusuf, wawancara 31 Mei 2015).</p>	<p>sebagai media hiburan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan. Hal tersebut terbukti berdasarkan penuturan langsung dari Yusuf yang mengatakan bahwa cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> adalah cerita tentang luka lama yang berkaitan dengan seorang wanita. Salah satu nilai yang yang dipahami oleh Yusuf tentang adanya cerita <i>Dewi Rengganis</i> ini ialah tentang menjaga hati seorang wanita dengan cara tidak menyakiti hatinya.</p>
<p>sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.</p>	<p>Kuhhu blaikan tertarik untuk melamar Dewi Rengganis karena pesona yang terpancar dari kecantikannya. Raja tersebut datang beserta para pasukannya dengan maksud untuk melamar Dewi Rengganis, namun keadaan berkata lain. Dewi Rengganis memberikan syarat kepada Kuhhu Blaikan. Jika ingin menikahinya, Kuhhu Blaikan harus mengalahkan Dewi rengganis. Saat itulah kedatangan Kuhhu Blaikan disambut perang atas syarat yang diajukan oleh Rengganis. Pertumpahan darah terjadi namun tidak membutuhkan waktu lama, Dewi Rengganis berhasil mengalahkan Kuhhu Blaikan, dan Kuhhu Blaikan beserta prajuritnya kalah perang. Sumber data: Teks narasi Cerita <i>Dewi Rengganis</i></p>	<p>Cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> ini menjadi alat pengontrol norma bahwa kekerasan tidak akan membawa ketentraman, melainkan akan menciptakan masalah baru. Kedamaian yang tercipta dalam masyarakat disebabkan atas norma yang dipatuhi agar tidak terjadi perselisihan satu sama lain. Permasalahan yang sering terjadi pada cerita rakyat <i>Dewi Rengganis</i> ini ialah selalu diselesaikan dengan cara peperangan. Peperangan tidak akan menyelesaikan suatu masalah yang ada. Hal ini terbukti dari data cerita tersebut, pertumpahan darah selalu terjadi akibat perang.</p>

LAMPIRAN H. PETA KECAMATAN SUMBERMALANG,
KABUPATEN SITUBONDO

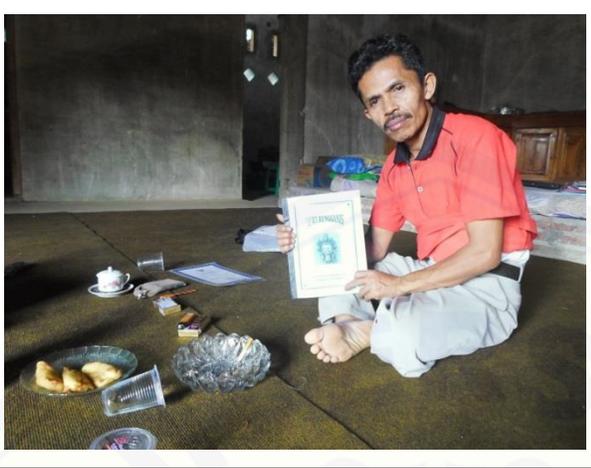


LAMPIRAN I. PETA GUNUNG ARGOPURO



LAMPIRAN J. FOTO-FOTO KEGIATAN

NO	Gambar	Keterangan
1.		<p>Wawancara dengan Informan</p> <p>Nama : Yusuf Usia : 33 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : wirausaha Alamat : Jl. Argopuro, Tlogosari Tengah, Sumbermalang, Situbondo Pend Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah</p>
2.		<p>Wawancara dengan Informan</p> <p>Nama : P. Di Sip Usia : 73 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Petani Alamat : Jl. Argopuro, Baderan Barat, Sumbermalang, Situbondo Pend Terakhir : SD</p>

3.		Wawancara dengan Informan Nama : Brotoseno Usia : 51 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pekerjaan : Guru SD Alamat : Tlogosari RT 05/1 Sumbermalang, Situbondo Pend Terakhir : S1 Pendidikan Sejarah
4.		Lukisan Dewi Rengganis yang diperbesar dan diletakkan dalam pigura, yang dilukis oleh Letkol Anton ketika acara AMB (Abri Masuk Desa) pada tahun 1982 di Sumbermalang.

5.		Danau Taman Hidup, yang menjadi salah satu tempat pemandian <i>Dewi Rengganis</i> .
6.		Puncak Rengganis.
7.		Puncak Rengganis dengan sisa reruntuhan keraton <i>Dewi Rengganis</i> .

<p>8.</p>		<p>Pecaron, yang terletak tepat di sebelah timur pantai Pasir Putih. Salah satu tempat persinggahan <i>Dewi Rengganis</i>.</p>
<p>9.</p>		<p><i>Tanah Merah</i>, tanah yang berubah warna menjadi merah karena darah yang mengalir dari luka <i>Dewi Rengganis</i>.</p>
<p>10.</p>		<p>Kolam Tlogosari, tempat pemandian <i>Dewi Rengganis</i>, namun karena kondisi alam, tempat ini sudah tertutup dan hanya tinggal kolam kecil dan masih menjadi tempat mandi masyarakat sekitar.</p>

11.		<p>Desa Tlogosari, nama desa yang terbentuk karena adanya cerita tentang <i>Dewi Rengganis</i>.</p>
12.		<p>Desa Tamansari, nama desa yang terbentuk karena adanya cerita tentang <i>Dewi Rengganis</i>.</p>
13.		<p>Kantor Kecamatan Sumbermalang.</p>

LAMPIRAN K. AUTOBIOGRAFI



Imam Suwandi lahir di Situbondo pada tanggal 21 Desember 1993. Beralamat di Dusun Tengah, Desa Curah Jeru RT 02/08, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Putra pertama dari pasangan Bapak Afandi dan Ibu Sumiyati. Pendidikan awal ditempuh di TK Aisyah III dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri 1 Curah Jeru, Panji dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Panji dan lulus pada tahun 2009. Sekolah menengah tingkat atas ditempuh di SMA Negeri 2 Situbondo dan lulus pada tahun 2012. Saat SMA aktif mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dengan jabatan ilustrator.

Setelah lulus SMA, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, aktif berorganisasi intern, yaitu di HMP IMABINA di bidang agama, pers, dan publikasi.